

KRITIK ILMU-ILMU KEISLAMAN: KONTRIBUSI JARINGAN ISLAM LIBERAL

Febri Hijroh Mukhlis

Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri
hijroh@iainkediri.ac.id

Diterima 24 Juli 2019 | Direview 22 Desember 2019 | Diterbitkan 30 Desember 2019

Abstract:

The Liberal Islam Network is a social-intellectual movement and policy reform group for Islamic sciences. A party that brings the discourse of emancipation and freedom of thought with concepts of pluralism, democracy, and secularism to give birth to ideas about inclusive Islam, progressive Islam, and humanist Islam. Through reinterpreting the practices of the Islamic sciences, such as the study of the Qu'ran, the Kalam, the Fiqh, the Sufism and the Philosophy, it has received much criticism as well as support for contributing to the Islamic sciences. Liberal Islamic networks want a religious definition that is humanistic, broad-based monotheism, not authoritarian, and they tend to be more transparent, inclusive and egalitarian, not simply dishonest or disbelieving to other communities. This paper will focus on two studies, first, about the movement of the Liberal Islamic Network methodology. ; Secondly, explore the contribution of the Liberal Islamic Network to the renewal of the tradition of Islamic sciences. The method used in this research is descriptive analysis with intellectual history approach. The paper is then discussed using the theory of social movements and the science revolution of Thomas Kuhn. Nowadays, the Liberal Islamic Network has contributed to the development of Islamic thought, especially in the renewal of Islamic sciences.

Keywords: Liberal Islam Network, Tradition, Knowledge, Renewal

Abstrak:

Jaringan Islam Liberal merupakan gerakan sosial-intelektual dan kelompok pembaharuan pemikiran terhadap ilmu-ilmu keIslaman. kelompok yang mengusung wacana-wacana pembebasan dan kemerdekaan berpikir dengan tema-tema tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme hingga melahirkan gagasan-gagasan seputar Islam toleran, Islam demokratis, dan Islam humanis. Dengan menggunakan reinterpretasi terhadap tradisi ilmu-ilmu keIslaman, seperti studi al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf dan filsafat menuai banyak kritik sekaligus dukungan karena turut memberikan kontribusi terhadap ilmu-ilmu keislaman. Jaringan Islam liberal menginginkan konsep teologis yang humanis, konsep tauhid lebaratif bukan otoritatif sehingga mereka mengklaim bahwa mereka lebih terbuka, toleran dan demokratis tidak serta merta menyematkan atau mengkafirkan kelompok lain. Tulisan ini akan memfokuskan kepada dua kajian, pertama, seputar gerakan metodologi Jaringan Islam Liberal; kedua, mengeksplorasi kontribusi Jaringan Islam Liberal terhadap pembaharuan tradisi ilmu-ilmu keislaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis-deskriptif dengan pendekatan intellectual history. Tulisan ini kemudian dianalisis menggunakan teori gerakan sosial dan revolusi sains Thomas Kuhn. Sejauh ini, Jaringan Islam Liberal berkontribusi dalam dinamika pemikiran Islam, terutama dalam pembaharuan ilmu-ilmu keIslaman.

Kata Kunci: Jaringan Islam Liberal, Tradisi, Ilmu, Pembaharuan

Pendahuluan

Islam pasca Nabi Muhammad wafat telah ditafsirkan dalam pelbagai rumpun keilmuan. Islam telah berkembang begitu plural dan tidak lagi berdimensi monolitik.¹ Islam menjadi agama yang telah melahirkan pelbagai disiplin keilmuan, hingga kini masih dikenal dan terus dipelajari oleh masyarakat Muslim seperti studi al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf dan juga filsafat. Ilmu-ilmu keIslaman ini telah berkembang sejak masa klasik, modern

¹Islam yang terus berkembang dan berubah tidak bisa dipandang sebagai agama berdimensi tunggal. Ia merupakan agama yang plural dalam rentang waktu kesejarahan. Untuk itu membaca Islam dari dimensi keilmuannya diperlukan kerangka epistemologis yang interdisiplin-multidisipliner. Baca, Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), v-vii.; "Rekonstruksi Metodologi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 3.

hingga kontemporer. Pelbagai tahap pengembangan ilmu-ilmu keIslaman telah menjadi *concern* bagi semua kalangan umat beragama.

Masyarakat Muslim mayoritas menjadikan ilmu-ilmu keIslaman seperti studi al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf dan filsafat sebagai ilmu yang harus dan bisa dikatakan wajib dipelajari. Ilmu-ilmu keIslaman ini telah melewati pelbagai masa dan sejarah, ia tidak lagi berdimensi monolitik keIslaman namun juga keilmuan-keIslaman kontemporer. Dalam sejarahnya ilmu-ilmu keIslaman merupakan hasil dari pemikiran manusia, dengan demikian merupakan hasil dari penafsiran yang juga terbatas pada ruang dan waktu. Pengembangan terhadap ilmu-ilmu keIslaman harusnya menjadi perhatian penting bagi masyarakat Muslim dalam rangka menjadikannya sebagai bagian dari peradaban dunia yang kian berkembang.

Upaya pengembangan dan pembaharuan terhadap ilmu-ilmu keIslaman telah berlangsung cukup ketat. Segala bentuk pembaharuan tidak berlangsung secara dialogis-produktif, namun juga konfrontatif-konflikual. Bagaimana tidak, setiap usaha pengembangan terhadap ilmu-ilmu keIslaman pasti berbenturan dengan sikap paradigmatis dari masing-masing individu maupun kelompok secara kolektif. Pembaharuan terhadap ilmu-ilmu keIslaman kemudian turut melahirkan jalan panjang perdebatan epistemologis – dengan tidak bicara persoalan politis-di mana lahir paradigma keilmuan yang literalistik dan juga rasionalistik. Masing-masing pengusung pembaharuan teguh baik dalam tataran wacana maupun gerakan kolektif. Sayangnya, gerakan kolektif-literalistik cenderung mengusung aktualisasi yang salah, di mana kecenderungan aktualisasinya memahami agama secara literal-skriptualistik sehingga ilmu-ilmu keIslaman cenderung stagnan dan juga kaku.²

Di Indonesia, salah satu gerakan yang aktif melakukan kritik tajam terhadap kalangan fundamentalis-literalistik adalah Jaringan Islam Liberal. Jaringan Islam Liberal didirikan pada tahun 2001, gerakan ini digawangi oleh Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, Abdul Moqith Ghazali, dan kawan-kawannya para partisipan Muslim liberal. Jaringan Islam Liberal bergerak dengan tujuan yang sama yakni kritis terhadap pemahaman keagamaan yang stagnan dan kaku. Luthfi Assyaukanie menyebutkan bahwa tidak ada ajaran maupun doktrin Islam yang sepenuhnya bertahan, ia berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan keadaan.³ Menurutnya Islam bukanlah ¹ yang hadir dengan sebuah konsep lengkap sekali jadi. Agama ini berevolusi, berinteraksi dengan masyarakat, dan sesekali mengoreksi sendiri ketentuannya yang sudah tidak lagi cocok dengan dinamika masyarakat di mana agama itu tumbuh dan berkembang.⁴

Ulil Abshar-Abdalla mengemukakan bahwa Jaringan Islam Liberal memiliki dua misi penting, yakni *pertama*, melakukan kritik terhadap keIslaman yang fundamentalis, radikal dan cenderung pada kekerasan; *kedua*, menyebarkan pemahaman keIslaman yang rasional, humanis dan pluralis.⁵ Selain itu, Ulil berusaha “menyegarkan” kembali pemahaman keIslaman dalam rangka kritik terhadap kemapanan dogma-dogma atau ilmu-ilmu keIslaman yang mengarah kepada konservatisme pemikiran.⁶

²Khaled Abou Fadhl menyebut bahwa kelompok keagamaan yang konservatis-tradisional sebagai kaum puritan, ia merupakan kelompok minoritas dalam internal umat Islam, namun tindakan atas penafsiran keagamaannya bersifat destruktif-konfrontatif. Baca, Khaled M. Abou el-Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 30-31.

³Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar vs Islam Salah*, (Depok: Kata Kita, 2007), 23.

⁴Luthfi Assyaukanie, “Islam Liberal: Pandangan Partisipan”, dalam Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), xix.

⁵Ulil Abshar-Abdalla, “Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal”, dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/> diakses pada 8 Desember 2015, pukul 13.00 wib.

⁶Ulil Abshar-Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, *Kompas*, 18 November 2002.; Upaya pembaharuan kalangan Islam Liberal adalah bertujuan untuk membangun rancang bangun pemikiran Islam yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Baca, Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), 146-147.

Jaringan Islam Liberal memiliki kontribusi dalam membangun wacana-wacana baru ilmu-ilmu keIslaman. Memang selama ini Jaringan Islam Liberal lebih banyak berbicara persoalan pluralisme, sekularisme dan juga liberalisme, namun wacana-wacana Jaringan Islam Liberal demikian juga berimplikasi pada persoalan-persoalan praktis-teoritis ilmu-ilmu keIslaman, seperti studi al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf dan filsafat. Jaringan Islam Liberal memiliki landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, dengan demikian Jaringan Islam Liberal sebagai gerakan kolektif menjadi gerakan pembaharuan yang ikut membangun pemahaman dan cara pandang baru dalam melahirkan konstruksi ilmu-ilmu keIslaman.⁷

Berangkat dari latar belakang di atas penulis mengajukan dua pertanyaan mendasar, pertama, bagaimana gerakan dan metodologi Jaringan Islam Liberal? Kedua, bagaimana kontribusi Jaringan Islam Liberal dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman? Kedua pertanyaan itu akan dijawab menggunakan dua kerangka teori, yakni teori gerakan sosial, teori ini menitik beratkan mengenai dimensi historis gerakan Jaringan Islam Liberal. Teori kedua adalah revolusi sains Thomas Kuhn, peta pemikiran Kuhnian akan digunakan untuk menganalisa bagaimana reformasi yang dilakukan oleh Jaringan Islam Liberal dalam membangun ulang tradisi ilmu-ilmu keIslaman yang senantiasa senafas dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Krisis Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman

Islam pasca Nabi menjadi plural karena ditafsirkan oleh beragam identitas.⁸ Masa khalifah dalam diri umat Islam sudah terjadi konflik-politis. Perbedaan berlatar politis kemudian menjadi arena debat teologis berkepanjangan. Dari adanya saling klaim kebenaran melahirkan sekte-sekte atau golongan dalam umat Islam, seperti Syiah, Khawarij, Qadariyah, Jabbariyah, Muktaizilah dan Asy'ariyah. Sekte-sekte Islam ini dalam kacamata sejarah tampak produktif, masing-masing golongan memiliki basis keilmuannya masing-masing, secara keseluruhan bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi, namun pertentangan masing-masing golongan bersifat tertutup, antar sekte justru melahirkan arogansi dan dialog-konfrontatif. Kaum Muktaizilah yang mengusung pemahaman teologis-rasional kemudian melahirkan kaidah-kaidah ilmu kalam (logos), namun sayangnya – seperti dijelaskan oleh Syed Amer Ali – ilmu kalam digunakan untuk melawan musuh-musuh agama yang berasal dari dalam maupun dari luar – non Muslim yang menyerang doktrin Islam dari luar dan para pemuka agama Islam yang akan menjatuhkannya dari dalam.⁹

Sekitar abad ke 3 hingga 4 peradaban fikih juga mencapai kejayaannya. Apalagi fikih pasca masa kodifikasi telah melahirkan 4 tokoh yang begitu populer, yakni Imam Hanbali, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Syafii. Keempat imam ini diakui oleh penganut *ahl sunnah wa al-jama'ah* sebagai imam fikih yang wajib diikuti salah satunya. Perlu diketahui pula bahwa para imam juga memiliki ragam pemahaman yang berbeda, meskipun fikih tidak begitu tampak konfrontatif seperti halnya kalam, peradaban fikih waktu itu benar-benar begitu produktif, bahkan karya-karya para imam fikih ini masih dikenal pada masa sekarang ini. Peradaban fikih klasik-sebagaimana kalam-berada pada kekuasaan fuqaha' klasik,¹⁰

⁷Luthfi Assyaukanie menyebutkan bahwa Jaringan Islam Liberal mengusung misi untuk meninjau kembali doktrin klasik yang tak lagi sejalan dengan semangat dasar Islam, yakni keadilan dan persamaan. Baca, Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), xxvi.

⁸Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 625 M, kaum muslim memasuki babak baru. Mereka hidup tanpa ada seorang pengambil keputusan yang bersifat mutlak. Segala persoalan yang muncul di tengah masyarakat dipecahkan oleh mereka di bawah khalifah yang menggantikannya. Kemudian persoalan kehidupan semakin kompleks setelah Islam melakukan Islamisasi ke wilayah-wilayah baru di luar Jazirah Arab. Baca, Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Grasindo, 2003), viii.

⁹Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, terj. Margono (Yogyakarta: Navila, 2008), 467.

¹⁰Semenjak awal abad kedua, kriteria bagi otoritas dan keilmuan ahli fiqh adalah pengetahuannya mengenai hadits-hadits yang telah mendahuluinya. Dari sini, ahli fiqh abad kedua disebut dengan *fuqaha' tabi'in*. Dengan kata lain, yang paling utama adalah orang yang selain memiliki ilmu sendiri juga memiliki ilmu generasi yang

kecenderungan ini melahirkan “paganisasi” terhadap fikih sehingga sulit untuk didekati oleh peradaban keilmuan modern, secara kritis dan terbuka. Seperti halnya Imam Syafi’i, ia menolak pendapat atau ijtihad yang didasarkan pada *istibsān dan istibḥāb*, ijtihad hanya bisa didasarkan kepada al-Qur’an, sunnah, ijma’ dan qiyas, tidak pada yang lain. Dia berpendapat bahwa *masāliḥ mursalah* bukanlah *ḥar’i*. Adonis berpendapat bahwa asy-Syafi’i membatasi sumber *tasyrī’* hanya pada teks (*al-Kitāb* dan tradisi/*al-Sunnah*). Dia menolak mengikuti pendapat orang yang melakukan analogi.¹¹

Masa kejayaan umat Islam tampak jelas pada masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) Islam mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, kebudayaan, kesusastraan, dan juga ilmu pengetahuan. Pada masa inilah Islam menjadi peradaban dunia yang kuat dan tidak tertandingi. Setelah Harun al-Rasyid, estafet kepemimpinan dipegang oleh puteranya al-Ma’mun, pada masa ini ilmu-ilmu keIslaman berkembang pesat, usaha penerjemahan buku-buku asing diperluas, seperti buku-buku filsafat dan pengetahuan Yunani. Masa al-Ma’mun ini kemudian memperkenalkan Baghdad sebagai peradaban keilmuan dengan memiliki *Bayt al-Hikmah*, yakni pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar.¹² Kemajuan Islam pada masa abbasiyah berkembang pesat karena membuka diri untuk dialog secara produktif dengan peradaban luar, seperti Yunani, Romawi, Persia, India, Tiongkok, Mesir, Fenesia, dan lain-lain, sehingga pada masa ini lahir para ilmuwan seperti, Ibn Sina (bapak ilmu kedokteran), Jabar al-Battani (astronomi: teropong bintang), al-Khawarizmi (bapak ilmu al-Jabar), al-Jahiz (bapak zoology dan biologi), Jabir ibn Hayan (bapak ilmu kimia modern) dan lain sebagainya.

Sejak berakhirnya dinasti Abbsiyah sekitar 1258 M hingga saat ini, sekitar 700 tahun Islam *terbata-bata* mengembalikan masa kejayaannya. Ilmu-ilmu keIslaman mengarah kepada sikap yang tertutup (*close minded*) ketika berhadapan dengan dunia modern. Pelajaran penting dari kejayaan Abbasiyah adalah keterbukaanya (*open minded*) terhadap peradaban luar sehingga mampu berkembang dan maju menjadi peradaban yang berpengaruh di dunia. Ilmu-ilmu keIslaman yang sampai hingga saat ini telah hilang dari spirit kejayaannya, Islam cenderung melahirkan peradaban yang dialogis-konfrontatif bukan produktif.

Ilmu-ilmu keIslaman yang lain seperti filsafat atau juga disebut ilmu hikmah berkembang karena adanya pertemuan dengan peradaban Yunani, dan juga Romawi. Tokoh-tokoh filsafat Islam seperti al-Kindi (813-842 M), al-Farabi (w. 339 H/950 M), Ibn Bajah, Ibn Tufail (w. 1185 M), Suhrawardi (549 H/1153M – 578 H/1191 M)¹³, dan juga Ibn Rusyd (lahir 520 H/126 M) juga dipengaruhi oleh sosok-sosok filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Kedua filsuf Yunani ini mempengaruhi filsuf Muslim tentang idealisme dan empirisme. Pemikiran Plato mempengaruhi al-Farabi dan Ibn Sina, sedangkan Aristoteles mempengaruhi Ibn Rusyd demikian pula al-Kindi sebagai penerjemah karyanya ke dalam dunia Islam (Arab).¹⁴

Sedangkan kesulitan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman di era modern adalah karena masih adanya model penafsiran lama yang justru dipertahankan. Model penafsiran lama menganggap tradisi (*naṣ*) sebagai sesuatu yang final. Penalaran terhadap tradisi masih bersifat tertutup dan tekstual. Dari sini pemahaman keIslaman selalu merujuk kembali

mendahuluinya. Inilah yang dijelaskan oleh dialog antara asy-Syafii dengan Muhammad bin al-Hasan mengenai Malik bin Anas dan Abu Hanifah. Yang paling ahli dibidang fiqh menurut dialog tersebut adalah Malik sebab ia lebih mengetahui al-Qur’an, as-sunnah, dan pendapat para sahabat yang mendahuluinya. Lihat, Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Koiron Nahdiy. Vol. 1. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 147.

¹¹Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Koiron Nahdiy. Vol. 2. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 11-13.

¹²Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 148-150.

¹³Amroeni Drajat, *Subrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 29-37.

¹⁴Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, 478-483.; Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 45-60.

kepada tradisi Arab, sebagai tempat lahirnya agama Islam. Namun tradisi di Arab juga memiliki keterbatasan, tradisi yang berkembang di Arab tidak bisa kemudian dipaksakan untuk diterapkan di tempat lain.

Muhammad Abid al-Jabiri memetakan pemikiran Arab dan melakukan kritik terhadap nalar tekstual (*bayani*). Tekstualitas penafsiran terhadap nash ini cenderung melahirkan pemahaman yang dogmatis dan kaku. Jika menginginkan perkembangan harus keluar dari kungkungan itu, kaena tradisi seharusnya disikapi secara kritis-rasional, bukan pasif-dogmatis. Paradigma *bayani* yang terwariskan ber-abad-abad kepada generasi-generasi kemudian mengakibatkan pemahaman keIslaman “membatu”.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim, seperti Hasan Hanafi menganggap kalam harus berubah dari masa awalnya, kalam harus merespon realitas yang nyata seperti kemiskinan, penindasan, dan kebodohan.¹⁵ Hal yang sama dilakukan oleh Asghar Ali Engineer yang tegas berargumen bahwa Islam harus menjadi semangat pembebasan.¹⁶ Khaled Abou el-Fadhl dengan argumen hermeneutiknya mengupayakan Islam yang niscaya dengan isu terkini umat manusia.¹⁷ Abdullah Ahmad al-Na'im mengupayakan menafsirkan hukum Islam berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.¹⁸ Juga Riffat Hassan, menyatakan bahwa kalam terhadap perjuangan kaum feminisme dalam upaya kesetaraan laki-laki dan perempuan juga perlu diperjuangkan.¹⁹

Usaha pengembangan dari tradisi keilmuan demikian merupakan ijihad baru dalam merespon peradaban yang kian berkembang. Islam tidak bisa berdiam diri hanya menjadi agama masa lalu jika tidak ada usaha untuk ditafsirkan ulang. Para pemikir kontemporer berusaha menghadirkan Islam yang benar-benar ramah terhadap perbedaan, dan juga keragaman. Selain dari itu peradaban Islam telah jauh tertinggal dari peradaban Barat yang sudah tidak lagi berbicara persoalan sektarianisme kelompok. Kemajuan dalam diri umat Islam harus dibangun dengan membuka diri terhadap peradaban luar, yakni seperti respon terhadap teknologi, sosiologi, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan umum.

Muhammad al-Mustiry menawarkan konsep pembaharuan umat Islam dengan menitik beratkan pada dua hal, *pertama*, redefinisi terhadap syariah (*al-dirasah al-Syar'iyyah*); *kedua*, mengutamakan atau menerapkan model analisis-kritis (*al-dirasah al-istisyrafiyyah al-isytihsariyyah*).²⁰ Apa yang ditawarkan al-Mustiry dengan harapan umat Islam mampu melakukan pembaharuan secara teoritis maupun praksis. Hal ini menurutnya penting dilakukan terutama dalam membaca perkembangan Islam kontemporer. Selama ini menurutnya Islam takut melakukan redefinisi terhadap pemikiran ulama klasik, baik tentang hukum maupun soal *'ubudiyah-amaliyyah*, apalagi melakukan analisis secara kritis. Menurut pembacaan secara kritis perlu dilakukan umat Islam modern dalam melihat masa lalunya, demi mewujudkan pembaharuan dalam tubuh Islam.

Tentang Jaringan Islam Liberal

¹⁵Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Hanafi, bahwa orang-orang terdahulu telah bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan sesuai dengan kondisi sosial yang melingkarnya untuk menjadikan “kalam” sebagai objek kajian ilmu-ilmu klasik yang terkait dengan masalah bahasa. Sedangkan kalam kini sudah saatnya menjadi objek kajian bagi ilmu-ilmu kemanusiaan modern. Dari sinilah kemudian berkembang gagasan, “dari teosentris ke antroposentris”, dari nilai-nilai Ketuhanan menuju nilai-nilai kemanusiaan. Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tasarruf al-Muqaddimat al-Nadharat* (Beirut: Dar al-Tanwir li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, t.th.), 25., Baca juga, Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Mengugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 32-37.

¹⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2007), 101-143.

¹⁷Khaled M. Abou Fadhl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Senenang-Wenang dalam Islam*, terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 17-26.

¹⁸Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy (Yogyakarta: LKiS, 2004), 266-270.

¹⁹Riffat Hassan, “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: sejajar di Hadapan Allah?, *Jurnal Ulumul Qur'an* 1, No. 04, tahun 1990, 48-49.

²⁰Muhammad al-Mustiry, *Jadal al-Ta'shil wa al-Mu'ashirah fi al-Fikr al-Islam*, (Tunisia: Kareem Syarif, 2014), 232.

Jaringan Islam Liberal adalah organisasi perngarusutamaan (mainstream) yang mengusung ide-ide mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme, khususnya di Indonesia.²¹ Jaringan Islam Liberal menjadi sangat populer dan kontroversial setelah dimuatnya tulisan Ulil Abshar-Abdalla di Harian Kompas 18 Nopember 2012 yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam”. Tulisan ini memberikan wacana kritis-progresif terhadap rigiditas pemikiran keIslaman yang kaku dan beku. Menurut Ulil pemahaman keIslaman harus disegarkan kembali dengan cara dicerahkan sekaligus dibebaskan, bahkan bagi Ulil terjadinya pemahaman keIslaman yang kaku karena ada kesalahan dalam memahami Islam. Kesalahan dalam memahami Islam secara rigid ini akan menghambat kemajuan Islam terutama dalam merespon kekinian problematika umat Islam secara global.²²

Jaringan Islam Liberal yang mengusung argumen modernisme pemikiran Islam sering dianggap generasi kedua dari pemikiran neo-modernisme-nya Nurcholish Madjid dan Pluralismenya Abdurrahman Wahid.²³ Secara kolektif, Jaringan Islam Liberal yang populer dengan sebutan “Islib” digerakkan oleh generasi muda yang begitu prihatin dengan laju keIslaman yang kian berjalan ke belakang, diantara para pemuda islib seperti Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, Hamid Basyaib, dan Nong Darol Mahmada. Percikan pembaruan keIslaman mereka kemudian bermetamorfosa secara kolektif dalam kelompok “Jaringan Islam Liberal.”²⁴

Kelahiran Jaringan Islam Liberal diawali dengan pertemuan oleh sekitar 100 orang di Utan Kayu Jakarta pertengahan bulan Pebruari 2001. Goenawan Muhammad salah satu penggerak yang mengundang para pemuda yang intensif dengan ide-ide pembaharuan kemudian diskusi tentang isui-isu liberalisme pemikiran Islam. Hasil dari diskusi ini kemudian terbentuk komunitas Jaringan Islam Liberal, yang sampai sekarang masih intensif mengadakan diskusi di Lingkaran Komunitas Teater Utan Kayu (TUK). Jaringan Islam Liberal didirikan pada tanggal 8 Maret 2001. Awalnya kegiatan Jaringan Islam Liberal dilakukan dengan menggelar kelompok diskusi maya, *millist Islib*, yang tergabung dalam islamliberal@yahoo.com, dan kemudian banyak di web-site Jaringan Islam Liberal, Islamlib.com.²⁵

Jaringan Islam Liberal terhitung tahun ini berusia 15 tahun. Sejak masa pendiriannya Jaringan Islam Liberal berupaya untuk tidak sektarian dengan tidak menggunakan atau memakai nama “organisasi” atau “kelompok”, namun memakai istilah “jaringan”. Penggunaan istilah “jaringan” ini dimaksudkan Jaringan Islam Liberal agar bisa menjadi komunitas sekaligus jembatan penghubung bagi para aktifis Muslim yang menghendaki pembaharuan dalam pemikiran Islam.²⁶ Jaringan Islam Liberal lahir sebagai arus balik dibukanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pasca rezim orde baru. Terbukanya kesempatan serta ruang berkumpul melahirkan pelbagai kelompok serta ormas untuk berbicara dan bersikap sebagai wujud dari arus praktek demokrasi di Indonesia. Termasuk lahirnya kelompok-kelompok literalis-tradisionalis seperti FPI, MMI, dan HTI di Indonesia, Jaringan Islam Liberal merupakan kelompok yang mengusung kebebasan berpikir dan bertindak kritis terhadap kelompok-kelompok agama yang cenderung konservatis hingga radikal. Jaringan Islam Liberal berusaha membatasi ruang gerak kelompok konservatif dengan mewacanakan pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan menghargai perbedaan.

²¹Budhy Munawar-Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 27.

²²Gerakan Islam Liberal lahir sebagai bentuk respon mengenai pentingnya kebangitan Islam yang selama ini serba mutlak tanpa dialog dan kerjasama, terutama dalam menghadapi zaman baru Islam Indonesia. Zuly Qodir, *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 113.

²³Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, 459.

²⁴Budhy Munawar-Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, 32.

²⁵Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesi*, 460.

²⁶Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah* (Depok: Kata Kita, 2007), 87-88.

Menurut Luthfi Assyaukanie, hadirnya gerakan Islam Liberal di Indonesia, terutama di era modern, adalah ketika hak-hak individu semakin diperhatikan dan elemen-elemen sosial semakin diperhitungkan, representasi monolitik, khususnya representasi berdasarkan kelompok agama sangat sukar diwujudkan.²⁷ Hal-hal baru yang hadir di dunia modern merupakan pengalaman baru umat Islam di seluruh dunia termasuk Indonesia. Untuk itulah, menurut Luthfi, Jaringan Islam Liberal memiliki “misi suci”, yakni Islam Liberal merasa wajib meninjau kembali seluruh doktrin klasik yang tidak sejalan dengan semangat dasar Islam. Islam harus bisa berjalan dengan logika dan psikologi setiap masa dan kondisi.²⁸

Jaringan Islam Liberal sebagai sebuah komunitas-kolektif pembaharuan pemikiran Islam, menggunakan istilah “Islam Liberal” sesungguhnya merupakan upaya untuk mengembalikan semangat kebangkitan (*nahdab*) yang telah dibajak oleh konservatisme dan fundamentalisme agama. Menurut Luthfi Assyaukanie, istilah “Islam Liberal” hanyalah tata kata (nomenklatur) untuk memudahkan dalam merujuk pada sebuah gagasan atau gerakan yang memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan kejumudan, satu hal yang sesungguhnya merupakan alasan kebangkitan Islam sejak dua ratus tahun silam.²⁹

Gerakan pembaharuan (*nahdab*) yang di usung Jaringan Islam Liberal tidak lain merupakan mata rantai pemikiran pembaharuan yang pernah di usung oleh Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, Syafii Ma’arif, dan lain-lain, demikian pula pembaharuan sebagaimana yang diusung oleh Abduh, Qasim Amin, Ali Abd al-Raziq, dan Muhammad Iqbal, seperti yang disebutkan oleh Luthfi Assyaukanie. Berikut penegasannya:

Sebagai sebuah gerakan, ia masih muda, tapi sebagai sebuah pemikiran, JIL adalah ujung dari mata rantai gerakan pembaharuan Islam yang sudah berusia lebih dari dua abad. Orang yang menyadari betapa pentingnya merawat cita-cita *nahdab*, pasti akan bergembira dengan ulang tahun JIL, sebab ulang tahun JIL bukanlah perayaan sekelompok orang, tapi merupakan perayaan sebuah gerakan pencerahan bagi umat Islam di Indonesia.³⁰

Agenda-agenda yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal merupakan upaya keras untuk mempromosikan dan menyebarluaskan tentang kebangkitan Islam (*nahdab*). *Concern* utama Jaringan Islam Liberal di Indonesia adalah menciptakan dan menjaga ruang kebebasan. Menurut Jaringan Islam Liberal, kebebasan adalah kunci bagi kesejahteraan dan kebahagiaan.³¹ Berikut pernyataan Luthfi Assyaukanie:

Lewat-lewat programnya, seperti diskusi publik, talkshow, sindikasi media, dan workshop, JIL berusaha konsisten, mempromosikan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan *nahdab*. Konsen utama JIL adalah bagaimana menciptakan dan menjaga ruang kebebasan di Indonesia. Sebagaimana para tokoh Islam Liberal awal, JIL meyakini bahwa kebebasan adalah kunci bagi kesejahteraan dan kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan tanpa kesejahteraan, dan tak ada kesejahteraan tanpa kebebasan.³²

Dalam perjalanan pembaharuan pemikiran keagamaan-keIslaman, menurut Luthfi Assyaukanie, ada dua “musuh” utama Islam Liberal. *Pertama*, konservatisme yang merupakan musuh historis yang telah ada sejak gerakan liberalisme Islam pertama kali muncul. *Kedua*,

²⁷Luthfi Assyaukanie, “Islam Liberal: Pandangan Partisipan”, dalam Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), xxv.

²⁸Ibid, xxvii.; Lahirnya JIL merupakan respon langsung dari munculnya beberapa kelompok organisasi Islam fundamentalis di Indonesia. Lahirnya JIL juga tidak dapat dipisahkan dari gerakan pemikiran Islam kritis yang berkembang di dunia Islam. Baca, Ahmad Bunyan Wahib, “Ke Arah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia: Studi Terhadap Jaringan Islam Liberal”, dalam M. Abdul Karim, dkk, *Wacana Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), 195.

²⁹Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, 70.

³⁰Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, 88.

³¹Pada level praktis, pembebasan itu harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya, memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin-doktrin agama, dan mengkaji ulang tradisi dan khazanah (turats) keagamaan kaum Muslim. Sedangkan pada level metodologis, dalam menerapkan gagasan-gagasan liberalnya, para intelektual Muslim sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial mereka. Ibid, 62.

³²Ibid, 88.

fundamentalisme yang muncul akibat gesekan Islam dan politik setelah Negara-negara Muslim meraih kemerdekaan. Konservatisme bagi Jaringan Islam Liberal merupakan “ideologi” yang bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslim. Sementara fundamentalisme dianggap sebagai “ideologi” berbahaya bagi pluralitas dan inklusivitas Islam. Menurut Jaringan Islam Liberal, fundamentalisme merupakan penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam, khususnya tentang kedamaian dan keberagaman.³³

Jaringan Islam Liberal mendakwahkan pencerahan dan pembebasan pemikiran keIslaman melalui pelbagai media, seperti media masa, jurnal dan juga internet. Jaringan Islam Liberal populer secara kolektif menolak argumen tentang pentingnya mendirikan Negara Islam, pluralisme agama, hak asasi manusia, khususnya di Indonesia. Argumen-argumen Jaringan Islam Liberal menjadi sorotan pelbagai kalangan karena liberalitas yang diusungnya dalam setiap dimensi kajian keIslaman-keindonesiaan.³⁴ Islam Liberal juga didasarkan pada semangat kritik ke dalam diri dan dialog sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang ideal-substansial.³⁵

Dalam menebarkan argumen Jaringan Islam Liberal memiliki beberapa program, program ini diharapkan mampu membentuk opini publik tentang gagasan pembaharuan pemikiran Islam secara lebih luas. *Pertama*, program sindikat penulis Islam Liberal. *Kedua*, program *talkshow* di Kantor Berita radio 68 H, mengangkat tema “Agama dan Toleransi”, disiarkan 30 hingga 60 menit setiap seminggu sekali. *Ketiga*, program penerbitan buku. *Keempat*, program diskusi keIslaman. *Kelima*, program iklan layanan masyarakat, berisikan tema-tema seputar pluralisme, penghargaan atas perbedaan dan pencegahan konflik sosial.³⁶

Selain itu, tokoh-tokoh Jaringan Islam Liberal selain mengkampanyekan gagasan-gagasannya melalui Islamlib.com, mereka juga sangat aktif dan sadar media sosial, baik Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, Nong Darol Mahmada, dan Abdul Moqsih Ghazali hingga saat ini masih aktif dalam media sosial, salah satunya facebook. Dalam media sosial ini mereka menulis dan menuangkan gagasan-gagasannya dalam merespon tema-tema keIslaman-kekinian-keindonesiaan. Diantara mereka ada yang memiliki website pribadi yang bisa diakses secara publik, Luthfi Assyaukanie pernah memiliki www.assyaukanie.com, namun situs ini sudah tidak bisa lagi diakses. Ulil Abshar-Abdalla memiliki www.ulil.net dan Nong Darol Mahmada memiliki www.nongmahmada.blogspot.co.id, kedua situs ini masih bisa diakses namun sudah tidak lagi produktif. Pada tahun 2015 Luthfi Assyaukanie meluncurkan situs baru, yakni www.quireta.com,³⁷ situs ini memiliki model yang sama dengan Islamlib.com di mana setiap orang bisa menuangkan gagasannya di dalamnya dengan terlebih dahulu mendaftar atau menjadi member/anggota. Qureta.com yang dibuat Luthfie juga bisa diakses melalui media sosial, Fanpage: Facebook.com/quireta, Twitter: @quireta.com, Instagram: @quireta.com, dan Line: @quireta. Munculnya kembali gagasan-gagasan Luthfie dan situs quireta merupakan tindak lanjut dari wacana-wacana Jaringan Islam

³³Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, 64-65.

³⁴Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 163.

³⁵Ahmad Bunyan Wahib, “Ke Arah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia”, dalam Abdul Karim, dkk, *Wacana Politik Islam Kontemporer*, 169.

³⁶Budhy Munawar-Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, 40-43.

³⁷Luthfi Assyaukanie sebagai *founder of quireta*, menjelaskan bahwa Qureta adalah sebuah upaya untuk merawat dan mengembangkan tradisi literasi di Indonesia. Dalam bahasa Arab, Qureta berarti "sesuatu yang menyejukkan, menenangkan, dan menenteramkan." Qureta adalah oase. Qureta memuat tulisan reflektif tentang apa saja, baik menyangkut kehidupan pribadi, publik, peristiwa politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, seni, musik, film, keluarga, dan hiburan. Qureta juga memuat tulisan-tulisan fiksi dan semi-fiksi dalam bentuk esei, cerpen, dan puisi. Setiap orang bebas menerbitkan tulisannya, dengan terlebih dahulu mendaftarkan diri menjadi anggota (*member*) Qureta. Lewat keanggotaan ini, Anda bisa langsung menulis dan mengirimkan artikel dari web Qureta. <http://www.quireta.com/tentang-quireta> diakses pada tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.00 wib.

Liberal, karena kenyataannya istilah “Islam liberal” tidak lagi menjadi primadona dan populer dalam khazanah gerakan keIslaman di Indonesia.

Menurut Media Zaenul Bahri, Jaringan Islam Liberal bahkan istilah “Islam liberal” menjadi tidak populer dan memasuki masa redup pada dasawarsa kedua era 2000-an. Berdasarkan hasil wawancaranya dengan Abdul Moqsith Ghazali, Media menuliskan beberapa hal yang menyebabkan gerakan Jaringan Islam Liberal meredup dan tidak populer lagi. *Pertama*, Jaringan Islam Liberal kalah cepat dengan lembaga-lembaga lain dalam merespon isu-isu aktual keIslaman dan perkembangannya. *Kedua*, tidak ada lagi dukungan dana dari *The Asia Foundation* (TAF), di mana selama kurun waktu tahun 2001 hingga 2005 Jaringan Islam Liberal memperoleh dana dari TAF. *Ketiga*, tidak adanya lagi dukungan dari organisasi-organisasi besar seperti NU, Muhammadiyah, dan UIN, hal ini terjadi karena istilah “Islam liberal” menuai banyak kritik dan penolakan dari mayoritas masyarakat Muslim.³⁸

Media Zaenul juga menuturkan bahwa momen politik di Indonesia tahun 2004, bahkan tahun 2009 dan 2014 telah membawa generasi muda Muslim terlibat dalam politik praktis. Kecenderungan demikian membawa anak-anak muda Muslim bersikap pragmatis hingga kemudian enggan merespon isu-isu aktual keIslaman. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara Media, Moqsith menjelaskan bahwa memudarnya popularitas gerakan Jaringan Islam Liberal adalah karena tidak adanya tokoh intelektual senior yang berwibawa setelah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid meninggal, serta Djohan Effendi dan Dawam Rahardjo sakit karena usia tua.³⁹ Bahkan Abdul Moqsith Ghazali menyatakan dirinya saat ini telah berhenti dari Jaringan Islam Liberal sejak empat tahun yang lalu.⁴⁰

Selain keterangan demikian, Zuly Qodir juga pernah menyatakan bahwa Jaringan Islam Liberal merupakan komunitas yang “eksklusif” dan “elitis”. Dasar pemikiran ini berasumsi dari tema-tema yang selama ini diusung oleh Jaringan Islam Liberal merupakan wacana-wacana yang hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu dan keahlian tertentu pula.⁴¹ Namun, komunitas Jaringan Islam Liberal merupakan gerakan keIslaman yang juga turut memberikan wacana-wacana aktual Islam di Indonesia. Popularitas Jaringan Islam Liberal memang tidak lagi sekuat “Islam moderat” dan “Islam progresif” seperti sekarang, namun pengaruhnya tetap bisa dirasakan.

Kontribusi JIL Seputar Studi al-Qur’an

Al-Qur’an pertama kali turun di Arab merupakan jawaban atas realitas zamannya. Al-Qur’an menjadi jawaban atas kejumudan moralitas masyarakat Arab kala itu. Ketika di Makkah al-Qur’an ditafsirkan secara universal tanpa memandang perbedaan kelas dan kabilah. Demikian pula di Madinah, Nabi Muhammad juga melakukan pembacaan realitas masyarakat Madinah, sehingga Nabi menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan konteksnya. Perihal inilah yang jarang dipahami semua kalangan, terutama kalangan tekstualis-fundamentalis yang selalu memahami penafsiran al-Qur’an sudah final, sehingga memurnikan ajaran Islam baginya adalah kembali pada penafsiran tekstual meniru pada zaman Nabi, sahabat, tabi’in dan seterusnya, tanpa melihat konteks kekinian.

Menurut Abdul Moqsith Ghazali, varian tafsir al-Qur’an begitu plural karena adanya pengalaman, latar belakang, ideologi serta metodologi yang berbeda-beda sehingga setiap ayat ditafsirkan secara tidak sama. Tafsir yang cenderung eksklusif (tertutup) merupakan representasi penafsiran al-Qur’an dengan mengabaikan konteks sosio-historis ayat itu ditafsirkan. Dari situ maka konsekuensi penafsirannya cenderung terbatas pada ruang-ruang

³⁸Media Zaenul Bahri, *Rub Hidup dalam Jasad Kaku: Mengenang Peran Intelektual Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam Diskursus Islam Indonesia*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 2, no. 3, Januari-Juni 2015, 296-297.

³⁹Media Zaenul Bahri, *Rub Hidup dalam Jasad Kaku*, 298.

⁴⁰Wawancara dengan Abdul Moqsith Ghazali, pada 03 Maret 2016.

⁴¹Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 105 dan 208.

tertentu apalagi hendak merespon perkembangan masyarakat beragama, seperti pluralisme agama sebagaimana yang dicontohkan Moqsih Ghazali. Sehingga menurutnya seorang mufassir al-Qur'an hendaknya senantiasa melihat dan memperhatikan secara seksama antara teks dan konteks sekaligus dalam rangka melahirkan tafsir al-Qur'an yang toleran dan terbuka.⁴²

Para tokoh Muslim liberal memahami al-Qur'an sebagai wahyu yang harus senantiasa kontekstual.⁴³ Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup manusia harus senantiasa dialektis dengan semua perkembangan peradaban. Jika sebagaimana kaum puritan-literal (*literal approach*) yang memahami al-Qur'an sudah final, penafsiran al-Qur'an sudah tuntas pada masa Nabi saja, maka untuk membaca konteks kekinian memerlukan kitab suci baru. Namun dalam keyakinan umat Islam al-Qur'an adalah wahyu penyempurna yang dibawa Nabi akhir zaman, jadi al-Qur'an harus selalu dipahami secara kontekstual mengikuti perkembangan zaman, bukankah al-Qur'an petunjuk yang senantiasa dinamis dan progresif menatap perubahan dan perkembangan, tidak semestinya kitab suci sebagai pedoman kunci problem keduniaan dikultuskan sebagai "berhala" yang selalu disucikan tanpa diaplikasikan.

Luthfi Assyaukanie menyebutkan, bahwa "al-Qur'an bukanlah buku yang sudah jadi yang diturunkan Jibril kepada Muhammad dan kemudian para sahabat Nabi tinggal menjalankannya. Al-Qur'an 'diciptakan' oleh ruang dan waktu, oleh interaksi Nabi dengan masyarakat."⁴⁴ Luthfi Assyaukanie, sebagaimana anggota Jaringan Islam Liberal yang lain banyak dipengaruhi oleh para pemikir kontemporer dalam memahami al-Qur'an. Seperti Mahmud Mohammad Toha yang meyakini sebagian ayat-ayat al-Qur'an ada yang bersifat sangat lokal dan temporal. Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun yang meyakini bahwa ada proses yang amat rumit dalam sejarah pembukuan al-Qur'an, Abu Zayd menganggap pengagung-agungan terhadap bahasa al-Qur'an merupakan dampak dari "politik bahasa". Dan juga Fazlur Rahman yang memberi kesimpulan bahwa universalitas al-Qur'an hanya bisa dipertahankan dengan menganggap al-Qur'an sebagai sebuah kitab moral.⁴⁵

Islam kini dihadapkan dengan pelbagai isu kontemporer. Hal-hal yang mendesak yang perlu dibicarakan oleh umat Muslim lintas peradaban adalah isu-isu kemanusiaan global, seperti hak asasi manusia, gender, kekerasan atas nama agama, pluralisme, lingkungan, dan moralitas. Isu-isu kekinian sebagai problem masyarakat kontemporer tidak pernah dialami oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, jadi menafsirkan al-Qur'an secara dinamis-liberal adalah sebuah keniscayaan. Al-Qur'an akan berhenti berkembang, bahkan ditinggalkan oleh peradaban, jika al-Qur'an tidak ditafsirkan secara kontekstual atau sesuai dengan konteksnya. Pada masa Nabi dan sahabat al-Qur'an ditafsirkan atas problem zamannya, kini menafsirkan kembali al-Qur'an dengan penafsiran yang baru adalah keharusan untuk menjawab konteks-konteks kekinian dunia modern.⁴⁶

Jaringan Islam Liberal merumuskan bahwa umat Islam kini menghadapi konteks yang sama sekali tak terpikirkan oleh Nabi dan sahabat (*unthinkable*). Jadi kontekstualisasi al-

⁴²Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), 17-18.

⁴³"Memahami agama secara kontekstual" merupakan suatu keharusan. Artinya agama hanya dapat berfungsi apabila benar-benar kontekstual, apabila tidak maka agama hanya merupakan ajaran yang kosong saja. Lihat, Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 167.

⁴⁴Luthfi Assyaukanie, "Islam Liberal: Pandangan Partisipan", dalam Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), xix.

⁴⁵Ibid, xx-xxii.

⁴⁶Untuk itu umat Islam mesti berbenah diri, evaluasi ke dalam, dan melepaskan diri dari jeratan reduksionisme. Mengaku iman kepada kitabullah saja tidaklah cukup, tanpa dimanifestasikan dalam bentuk dinamika amal saleh. Umat Islam harus mempertajam kembali visi emansipatif dan transformatif al-Qur'an, sehingga ia bisa berperan lebih luas dalam tatanan dunia kekinian dengan segala kompleksitas problematikanya. Baca, Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Mengugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), 95.

Qur'an adalah jalan satu-satunya dalam menghadapi pluralitas kehidupan kontemporer. Kalangan Muslim liberal selalu menjadikan rumusan bahwa cara pandang terhadap al-Qur'an harus dirubah, al-Qur'an diwahyukan untuk manusia untuk ditafsirkan, al-Qur'an kitab "yang mati" dan "tak bisa berbicara" apa-apa, namun yang bisa menjadikan al-Qur'an berbicara secara kontekstual adalah manusia, dengan bersikap terbuka, kritis, menafsirkan secara progresif, dinamis, emansipatoris dan juga liberal.

Ulil Abshar menyatakan bahwa al-Qur'an itu tidak bisa berbicara apa-apa. Al-Qur'an bisa bicara dan kontekstual itu karena adanya manusia. Bagi Ulil watak penafsiran terhadap al-Qur'an harus bersifat antropomorfisme, maksudnya penafsiran al-Qur'an bagaimanapun itu sifatnya terbatas, apa yang ditafsirkan manusia hari ini belum tentu besok akan ditafsirkan sama, tidak ada tafsir yang absolut ataupun mutlak. Tafsir terhadap al-Qur'an akan terus berkembang dari waktu ke waktu di manapun dan di tempat manapun. Begitupula apa yang ditafsirkan oleh Nabi dan para sahabat di Makkah dan Madinah tidak bisa mutlak dijadikan sebagai satu-satunya tafsir tunggal untuk diterapkan di Indonesia. Sebagaimana penjelasan Ulil Abshar-Abdalla-dalam Islamlib.com:

Kutipan dari Sayyidina Ali ibn Talib sangat tepat kita bidangkan di sini: al-Qur'an kbatt bain al-daffatain, la yanthiq, wa innama yanthiqu bihi al-rijal-Qur'an adalah tulisan di antara dua lembaran, tak kuasa untuk berbicara; hanya manusialah yang membuatnya berbicara. Dengan kata lain, hanya manusialah yang bisa membuat suatu teks punya arti melalui kegiatan penjelasan, pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu yang bisa melakukan penafsiran hanyalah manusia, bukan yang lain, sebuah pemahaman dan penafsiran selalu bersifat manusiawi, dan kepadanya melekat sifat-sifat manusiawi pula, misalnya sifat kenisbian.⁴⁷

Ulil Abshar-Abdalla menjelaskan bahwa al-Qur'an kenyataannya memang wahyu yang tidak bisa diganggu gugat, namun al-Qur'an juga merupakan data sejarah. Al-Qur'an sebagai wahyu diterima masyarakat Muslim tanpa kritik sama sekali bahkan menempatkannya dalam posisi yang paling istimewa diantara koleksi-koleksi kitab atau buku yang lain. Namun lain dari pada itu, al-Qur'an juga merupakan data sejarah yang mencakup data-data peran kenabian, peristiwa masa lalu, dan pencapaian hukum. Ketika al-Qur'an dipandang sebagai data sejarah—ilmiah—maka dalam kondisi demikian al-Qur'an bisa diintergasi secara ilmiah, dianalisa, diinterpretasikan, dan seterusnya.⁴⁸

Umat Islam kini menghadapi dunia yang pluralistik-multikultural. Akar-akar teks al-Qur'an sebagaimana diketahui oleh banyak kalangan telah ditafsirkan sedemikian rupa sehingga muncul penafsiran yang cukup beragam. Namun ragamnya penafsiran tidak sepenuhnya dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi atas pluralitas kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai teks—pandangan Muslim liberal—memosisikannya sebagai wahyu suci yang kontekstual berbicara multikulturalitas problem-problem kekinian. Bahkan tantangan kehidupan beragama dihadapkan pada kehidupan yang kian problematik, jika al-Qur'an masih saja bersifat sebagai teks suci-tekstual—sebagaimana pandangan kaum literal—maka Islam tidak akan menjadi bagian dari masyarakat dunia. Islam sebagai agama yang cukup berpengaruh di dunia, harus berani melakukan dekonstruksi-rekonstruksi untuk menafsirkan teks suci-nya dalam merespon problem kekinian yang semakin plural-multikultural.

Seputar Ilmu Kalam

Ulil Abshar-Abdalla memandang konsep kalam atau teologi Islam, dalam istilah Ulil disebut tauhid, merupakan paham yang berbicara soal ketuhanan. Menurut Ulil tauhid ada dua jenis, yakni tauhid otoriter dan tauhid liberatif, yang membebaskan. Teologi Islam dalam

⁴⁷Ulil Abshar-Abdalla, "Antropomorfisme dan Teks Suci", <http://islamlib.com/kajian/quran/antropomorfisme-dan-teks-suci/> diakses pada 02 Desember 2015, 10.30 wib.

⁴⁸Ulil Abshar-Abdalla, "al-Qur'an Sebagai Wahyu dan Data Sejarah", <http://islamlib.com/kajian/quran/alquran-sebagai-wahyu-dan-data-sejarah/> diakses pada 02 Desember 2015, pukul 11.00 wib.

istilah pertama, tauhid otoriter merupakan model tauhid yang dikembangkan oleh kaum fundamentalis. Tauhid otoriter memandang Tuhan dan manusia sebagai dua pihak yang saling berhadapan dalam sebuah konfrontasi. Tauhid semacam ini cenderung pada tindakan dan sikap yang otoriter bahkan totaliter, ujung dari model teologi totaliter demikian berakhir pada saling tuduh serta konflikual antar kelompok yang berpandangan berbeda. Dengan mudahnya kelompok fundamentalis memberi tuduhan kafir atau sesat kepada sesama Muslim bahkan non-Muslim adalah karena pandangan tauhidnya yang otoriter. Sedangkan teologi Islam jenis kedua yakni tauhid liberatif, tauhid ini melahirkan sikap yang relativis bukan absolut. Seseorang yang memiliki pandangan tauhid liberatif tidak akan saling klaim sesat atau mengkafirkan, ia cenderung rendah hati dan tidak arogan. Menurut Ulil, tauhid liberatif ini tepat dikembangkan dalam konteks masyarakat modern yang demokratis. Sedangkan tauhid otoriter justru menimbulkan ketegangan di tengah-tengah masyarakat beragama, karena sesuai dengan namanya yang cenderung menolak keragaman dan anti-demokrasi.⁴⁹

Melalui Ulil, Jaringan Islam Liberal melihat bahwa kecenderungan perkembangan kalam atau teologi Islam mengalami dualisme pemahaman. Pada satu sisi ada kelompok yang mempertahankan model teologi yang kaku dan stagnan, sedangkan pada sisi lain ada kalangan yang mengusung pengembangan. Jaringan Islam Liberal membaca secara kritis adanya perubahan ruang dan waktu yang perlu dijadikan sebagai alasan pengembangan tentang konsep-konsep teologis dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan Ulil di atas, bahwa konsep teologi Islam harus mengarah pada situasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat beragama sekarang, model pemikiran kalam yang otoriter-konflikual harus digeser kepada model kalam atau bertauhid liberatif atau yang mengarah pada konsep teologi humanis, pluralis, toleran, dan membebaskan.

Jaringan Islam Liberal memandang konsep tauhid adalah konsep yang lahir dari penafsiran manusia. Jika tauhid atau teologi Islam ditafsirkan dalam bentuk yang otoriter dan totaliter maka yang terjadi adalah absolutisme serta anti terhadap perubahan. Para tokoh Jaringan Islam Liberal memandang penting perlunya pemahaman teologi yang senantiasa relevan. Misalkan saja negara demokratis pasti membutuhkan konsep teologi yang demokratis, hal ini diperlukan karena konsep teologi semacam ini mampu memberikan justifikasi pada setiap konsep yang relevan dalam beragam situasi dan keadaan. Berikut penjelasan para partisipan Jaringan Islam Liberal:

Politik otoriter membutuhkan teologi otoriter. Dan politik yang demokratis jelas membutuhkan suatu teologi yang demokratis. (Denny J.A).

Islam secara an sich penting karena dianut mayoritas warga Indonesia. Untuk itu, Negara demokrasi membutuhkan elemen-elemen teologis yang demokratis. Teologi ini selain mencakup pandangan dan keyakinan abstrak, tapi juga dalil-dalil konkret yang diyakini sebagai kebenaran pewayhuan. (Rizal)⁵⁰

Abdul Moqsih Ghazali menerangkan, jika Tuhan dipahami bertindak apa saja, maka representasi ketuhanannya cenderung totaliter, namun jika Tuhan dirumuskan secara demokratis maka representasi ketuhanannya juga demokratis, humanis serta pluralis. Demikian penjelasan Moqsih:

Jika anda mendefinisikan Tuhan sebagai zat yang boleh bersikap dan bertindak apa saja, berarti anda merumuskan Tuhan yang otoriter. Tuhan tangan besi. Yang kejam dan tak berkompromi. Sebaliknya, jika anda merumuskan Tuhan sebagai zat yang suka dialog, maka anda sedang mentemakan

⁴⁹Ulil Abshar-Abdalla, "Dua Model Tauhid: Tauhid Otoriter dan Liberatif", dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/dua-model-tauhid-otoriter-dan-liberatif/> diakses pada 12 Januari 2016, pukul 10.10 wib.

⁵⁰Rizal Mallarangeng dan Denny J.A, "Negara Demokratis Butuh Teologi Demokratis", dalam Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, 115.

*Tuhan yang demokratis. Tuhan yang berdiskusi dan bernegosiasi terlebih dulu sebelum hukum diundangkan.*⁵¹

Dengan demikian perdebatan kalam klasik antara sekte-sekte agama merupakan perdebatan mengenai perbedaan penafsiran tentang Tuhan. Memang hingga kini wacana-wacana seputar teologi Islam masih sensitif untuk diperdebatkan, namun sisi penting pada situasi masyarakat beragama saat ini adalah adanya saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Sektarianisme yang berujung pada konflik harus ditinggalkan. Sebagaimana Jaringan Islam Liberal, ia mengusung nilai-nilai toleransi dalam perbedaan penafsiran, pembelaan terhadap minoritas umat beragama misalnya didasarkan pada argumen teologis bahwa agama selalu memerintahkan kebaikan, bukan sebaliknya.

Luthfi Assyaukanie dalam Qureta.com pernah menyebutkan bahwa selama ini argumentasi teologis dipandang sebagai argumen penting dibandingkan argumentasi yang berdasarkan dinamika sosial-kemasyarakatan. Kecenderungan ini yang kemudian mengarahkan pada pemahaman bahwa argumen teologis disalah artikan serta disalah gunakan untuk menyesatkan dan menyudutkan orang atau kelompok tertentu yang berbeda.⁵² Hal ini yang dikritisi oleh kalangan muslim liberal bahwa argumentasi teologis tidak selamanya menjadi barang tabu yang selalu ditakuti untuk dikritisi maupun ditolak, argumentasi teologis merupakan penafsiran teologis seseorang yang tidak lain terbatas dalam situasi dan keadaan tertentu. Dengan demikian argumentasi teologis harus didasarkan pada dinamika sosial-kemasyarakatan sehingga tidak lagi terjadi konfrontasi antar pemeluk agama.

Seputar Fikih

Fikih sebagai salah satu ilmu-ilmu keIslaman merupakan produk penafsiran dari zamannya. Para fuqaha' masa lalu menafsirkan konteks pada masanya dengan melahirkan produk hukum yang mampu memberi kontribusi terhadap zamannya. Dengan demikian fikih bukanlah ajaran Islam yang permanen maupun absolut, ia diproduksi dan akan terus diproduksi ulang. Luthfi Assyaukanie menguraikan demikian:

Fikih adalah produk sebuah masyarakat dalam sebuah zaman. Naiflah menganggapnya sebagai sesuatu yang permanen, absolut, dan tidak berubah. Persoalan besar yang menimpa Negara-negara Muslim yang telah atau sedang menerapkan syariat Islam selama ini adalah karena mereka menganggap fikih sebagai sesuatu yang *taken for granted* tanpa melihat konteks tempat dan zaman ketika ia diciptakan.⁵³ Senada dengan Luthfi, Abdul Moqsih Ghazali juga menyatakan:

'Fikih adalah tafsir-tafsir terhadap teks sekaligus konteks. Karena itu, fikih mesti diletakkan dalam konteks sosial tertentu dan basis epistemologis tertentu pula. Berbagai variabel seperti di mana fikih

⁵¹Abdul Moqsih Ghazali, "Meneladani Kesantunan Tuhan", dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/meneladani-kesantunan-tuhan/> diakses pada 22 Pebruari 2016, pukul 15.30 wib.; Sebagaimana Tuhan dalam dirinya mengalami semacam "proses" yang melibatkan pertarungan antara yang "baik" dan yang "buruk", sebagaimana Tuhan dalam dirinya mengalami dialektika yang satu: Tuhan Kebaikan sekaligus Tuhan Kejahatan. Baca, Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 25-26.; atau lihat, <http://islamlib.com/kajian/teologi/tuhan-kebaikan-tuhan-kejahatan/> diakses pada 22 Pebruari 2016, pukul 15.30 wib.

⁵²Ungkapan Luthfi Assyaukanie ini tertuang dalam tulisannya mengenai regulasi minuman beralkohol. Menurutnya minuman beralkohol tidak bisa selamanya ditolak dengan argumentasi teologis oleh kalangan agamawan. Menurutnya ada argumentasi kesehatan yang memberikan isyarat bahwa apabila minuman beralkohol dikonsumsi atas batas kewajaran justru berdampak baik bagi kesehatan. Dalam bahasa Luthfi minuman beralkohol bisa dikonsumsi secara "moderat" dan "wajar" dengan tidak mempertimbangkan argumentasi teologis bahkan politis. Ungkapan Luthfi demikian juga didasarkan kepada hak-hak asasi, dan juga kepentingan ekonomi-industri. Selengkapnya, Luthfi Assyaukanie, "Yang Waras dan Yang Konyol Seputar Regulasi Minuman Keras", dalam <http://www.qureta.com/post/yang-waras-dan-yang-konyol-seputar-regulasi-minuman-keras> diakses pada tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.30 wib.

⁵³Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar vs Islam Salah*, hlm. 197.

*itu dirumuskan, oleh siapa, pada zaman apa, dalam keadaan bagaimana akan berpengaruh besar terhadap bunyi-ujaran fikih”.*⁵⁴

Pada era modern pengembangan fikih menuai kendala yang cukup serius. Usaha pengembangan fikih sebagai salah satu khazanah keilmuan-keIslaman berbenturan dengan kelompok tertentu yang masih menganggap fikih produk lama sebagai fikih final serta absolut. Fikih klasik memang telah banyak mempengaruhi peradaban Islam, ia mencapai kemajuannya membentuk pandangan bahwa peradaban fikih klasik membawa kekakuan berpikir yang mengarah pada taklid. Apalagi di era modern menjadi ujian bagi peradaban fikih, terutama dengan melihat relevansinya dalam merespon problem kekinian umat beragama.

Menurut Abdul Moqsih Ghazali dalam pandangan yang positif dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, karya-karya fikih (klasik) cenderung diskriminatif terhadap non-muslim. Hal ini dipengaruhi karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara muslim dan non-muslim, sehingga fikih yang dihasilkan kebanyakan bercorak eksklusif. Sementara dalam konteks keindonesiaan diperlukan fikih inklusif yang apresiatif terhadap perbedaan dan keragaman.⁵⁵ Dari pandangan Moqsih demikian menuturkan bahwa literatur fikih selama ini masih menutup diri dari tema-tema baru, sehingga produktifitas fikih kemudian banyak dipertanyakan dan dikritisi, termasuk oleh Jaringan Islam Liberal.

Abdul Moqsih Ghazali menjelaskan bahwa adanya peradaban fikih yang stagnan adalah karena terdapat kerangka metodologis yang rapuh. Berikut penjelasan Moqsih tentang kerapuhan metodologi klasik yang mengabaikan perlunya pengembangan ilmu-ilmu keIslaman. *Pertama*, metodologi klasik terlalu memandang sebelah mata terhadap kemampuan akal publik di dalam menyulih dan menganulir ketentuan-ketentuan legal-formalistik di dalam Islam yang tidak lagi relevan. *Kedua*, metodologi klasik kurang hirau terhadap kemampuan manusia di dalam merumuskan konsep kemaslahatan walau untuk umat manusia sendiri. *Ketiga*, pemberhalaan teks dan pengabaian realitas merupakan ciri umum dari metodologi lama.⁵⁶

Abdul Moqsih menginginkan fikih yang solutif atas pelbagai masalah kemanusiaan. Menurutnya dalam memproduksi ulang fikih diperlukan reformasi terhadap metodologi atau kaidah-kaidah ushul fikih yang berkembang, ushul fikih harus menjadi landasan epistemologis dalam membangun kemaslahatan secara umum untuk kepentingan manusia. Moqsih menyebut kaidah ushul fikihnya sebagai “ushul fikih alternatif”, sedangkan menurut hemat peneliti reformulasi kaidah fikih ini adalah “ushul fikih versi Jaringan Islam Liberal” yang bervisi membebaskan dan mencerahkan.⁵⁷ Berikut formulasi kaidah ushul fikih yang digagas oleh Muslim liberal.

Pertama, al-Ibrah bi al-Maqasid la bi al-Faz, kaidah ini mensyaratkan bahwa dalam melahirkan ketentuan hukum dari al-Qur’an dan sunnah bukan huruf dan aksaranya melainkan dari *maqasid* yang dikandungnya. Moqsih menjelaskan bahwa *maqasid al-syari’ah* dalam kajian ushul fikih merupakan keadilan, kemaslahatan, hikmah-kebijaksanaan, dan cinta kasih.⁵⁸ *Maqasid* seperti inilah yang sejatinya menjadi sumber inspirasi tatkala al-Qur’an

⁵⁴Abdul Moqsih Ghazali, “Kritik Atas Fikih Perkawinan”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/kritik-atas-fikih-perkawinan/> diakses pada 16 Januari 2016, pada pukul 19.38 wib.

⁵⁵Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*, 9-12.

⁵⁶Abdul Moqsih Ghazali, “Membangun Ushul Fikih Alternatif”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/membangun-ushul-fikih-alternatif/> diakses pada 21 Januari 2016, pukul 09.20 wib.

⁵⁷Ulil menegaskan perlunya mempertimbangkan kembali kaidah maupun definisi fikih yang “totalitarianistik”, dan sama sekali mengabaikan kebebasan individu. Dengan demikian fikih seharusnya membawa visi untuk mencerahkan serta membebaskan, fikih harus dirumuskan ulang karena fikih lama sudah tidak lagi relevan untuk kemaslahatan masyarakat beragama di era modern. Baca, Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, 20.

⁵⁸Moqsih menjelaskan bahwa syari’at Islam berarti jalan atau cara Islam dalam mewujudkan kedamaian, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Syari’at Islam merupakan kerangka operasional dari pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi tauhid, keadilan, kebebasan, persamaan, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip

hendak melabuhkan ketentuan-ketentuan legal-spesifik di lapangan.⁵⁹ *Kedua, Jawaḥ Naskh al-Nusus bi al-Maslahah*, kaidah ini berasumsikan pada pandangan, ketika ada pertentangan antara teks (*nas*) dan masalah mana yang harus diunggulkan. Dalam pandangan klasik jika ada pertentangan maka yang dimenangkan adalah teks (*nas*). Namun Moqsith memberikan pengertian bahwa masalah memiliki otoritas untuk menganulir ketentuan-ketentuan teks suci. Maksudnya, bahwa “naskh al-nushush bi al-mashlahah” merupakan spirit dari teks (*nas*) al-Qur’an, kemaslahatan merupakan amunisi untuk mengontrol balik dari keberadaan teks dengan menganulir beberapa teks suci yang sudah aus.⁶⁰

Fikih yang berkembang pada masyarakat Muslim kebanyakan merupakan representasi kaidah fikih klasik. Di dalamnya memuat aturan-aturan yang cenderung tertutup. Fikih sudah mengurat akar bagi masyarakat beragama, orientasi fikih yang sayangnya mengalami kekakuan dan rigiditas, hal ini bisa dikatakan ada otoritas konservatif yang masih mempertahankan fikih klasik yang hanya mengusung tema-tema ibadah personal, bahkan cenderung menutup diri dari pelbagai upaya perubahan. Dari sini fikih kemudian cenderung dipahami sebagai kaidah sakral dan sama sekali tidak tersentuh oleh pandangan kritis apapun.

Untuk memperjelas posisi fikih yang berkembang, Ulil Abshar-Abdalla memetakan fikih ke dalam tiga level. *Pertama*, bidang publik atau fikih *mu’amalah*. Fikih publik ini bersifat terbuka, fleksibel dan elastis. Ketentuan-ketentuan dalam fikih publik atau *mu’amalah* adalah kaidah yang selalu sesuai dengan konteks zamannya, ia juga terus berubah mengikuti kehendak zamannya. Seperti persoalan jual beli atau perdagangan. *Kedua*, bidang privat atau *al-ahwal al-syakhsiyah*. Dalam fikih ini terdapat kaidah-kaidah yang dapat dipertahankan, namun ada juga yang tidak. Seperti soal perkawinan atau pernikahan. *Ketiga*, bidang ritual atau ibadah. Dalam kaidah fikih ritual banyak ketentuan yang tetap dipertahankan, meskipun ada beberapa yang perlu dirubah. Menurut Ulil tetap ada ritual-ritual ibadah yang tetap harus dipikirkan ulang, ia mencontohkan seperti ibadah kurban, seperti apa relevansinya, bertentangan dengan perlindungan terhadap jenis-jenis binatang dan sebagainya.⁶¹

Luthfi Assyaukanie menjelaskan bahwa dalam menghadapi era modern, fikih harus berubah baik dari segi struktur maupun bentuknya:

Pada zaman modern, saat kepentingan dan kepedulian sudah berubah, agaknya sudah menjadi kemestian jika struktur dan bentuk fikih itu dirubah. Bahkan mungkin tema-tema yang sebelumnya tidak pernah ada yang ditafsirkan oleh ulama klasik bisa dimasukkan dalam kategori fikih, selama disiplin ini dianggap sebagai barometer yuridis setiap tindakan umat Islam. Tema-tema menyangkut Hak Asasi Manusia (HAM), feminisme, demokratisasi, perkembangan teknologi, tentunya tak pernah terbayangkan (*unthought*) sebelumnya oleh para ulama klasik. Begitu juga tema-tema “usang” yang ada dalam fikih klasik. Seharusnya tak lagi menjadi preferensi orang-orang modern.⁶²

Dengan demikian tugas para ulama modern atau “faqih kontemporer”—sebagaimana yang disebut Luthfi Assyaukanie—untuk berijtihad mencari akar teologis dalam membangun fondasi terbangunnya fikih modern. Berikut penjelasannya:

dasar Islam tersebut (*al-dlaruriyyat*) memerlukan pola dan mekanisme penerjemahan pada tingkat praksis di lapangan. Mekanisme itu disebut syari’at. Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*, 185.

⁵⁹Abdul Moqsith Ghazali, “Membangun Ushul Fikih Alternatif”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/membangun-ushul-fikih-alternatif/> diakses pada 21 Januari 2016, pukul 09.20 wib.

⁶⁰Abdul Moqsith Ghazali, “Membangun Ushul Fikih Alternatif”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/membangun-ushul-fikih-alternatif/> diakses pada 21 Januari 2016, pukul 09.20 wib.

⁶¹Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, 16-18.

⁶²Luthfi Assyaukanie, *Politik, HAM, dan Isu-Isu Teknologi dalam Fikih Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), xv.

Tugas para faqih kontemporer adalah mencari setiap akar teologis sebagai pijakan bagi persoalan-persoalan modern. Inilah apa yang dikatakan banyak ulama dan pemikir Muslim modern sebagai upaya pembaharuan (tajdid) Islam. Realisasi proyek tajdid itu dilaksanakan lewat berbagai macam medium, seperti buku-buku, ceramah, ruang kuliah, hingga Koran-koran, dan majalah. Dalam sejarah tajdid sendiri, media cetak seperti koran dan majalah pernah menjadi sarana cukup ampuh untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan tajdid ke masyarakat Muslim secara umum. Bahkan medium ini tak kalah pentingnya dari buku, yang selama berabad-abad dianggap sebagai sumber rujukan paling otoritatif.⁶³

Jaringan Islam Liberal menggagas pentingnya fikih modern. Fikih yang berorientasi baru (*new oriented*) dalam membaca situasi dan keadaan kekinian. Fikih yang saat ini berkembang masih mewarisi tradisi lama, tidak ada relevansi antara fikih dengan realitas modern sehingga tidak ada dialog produktif dalam melahirkan pemikiran fikih yang bernuansa baru-kekinian. Kekaburan fikih di masyarakat masih menjadikan orientasi lama sebagai fikih yang sakral, sehingga upaya melahirkan fikih baru terkadang berbenturan dengan hal-hal yang sifatnya paradigmatis. Untuk itu, fikih memang harus selalu didekati secara kritis, fikih harus ditafsirkan atau dibaca ulang sebagai khazanah keilmuan yang senantiasa relevan bagi masyarakat beragama di manapun dan kapanpun.

Seputar Tasawuf

Seorang sufi menurut Ulil Abshar-Abdalla adalah yang berwawasan luas, ia memiliki pandangan terbuka, bukan tekstualis namun kontekstualis. Dalam pandangannya jalan sufi bukan jalan instan dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, seorang sufi dituntut hidup dalam aktifitas keduniaan dan keakhiratan, tujuan *laku* sufi adalah melihat masa depan lebih cerah, dengan demikian sufi adalah proses pembentukan, perubahan dan memiliki pandangan jauh ke depan. Berikut ungkapan Ulil:

Manusia boleh saja sibuk dalam aktifitas duniawi, tetapi tetap tak boleh lengah, lupa pada sesuatu yang lebih penting, yaitu kehidupan kelak di akhirat. Seorang yang menghayati semangat laku mistik atau tasawuf mampu mengatasi penjara waktu kini sehingga bisa melihat hal-hal yang jauh di masa depan. Seorang sufi ialah dia yang memiliki pandangan yang jauh ke depan, bukan orang dengan penglihatan jangka pendek, penglihatan yang serba instan, mendadak, ad hoc.⁶⁴

Dari keterangan Ulil di atas tasawuf adalah proses kemanusiaan dalam menacapai “hakikat” ketuhanan. Abdul Moqsih Ghazali menjelaskan pula – dengan menyatir pendapat al-Ghazali–bahwa tasawuf merupakan jalan untuk mencapai kebenaran melalui *mukasyafah*, ia menuntun manusia kepada Tuhannya.

Al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang paling tinggi. Melalui tasawuf, demikian al-Ghazali, seorang Muslim akan mendapatkan bimbingan untuk menangkap kebenaran melalui pintu *mukasyafah* atau pengalaman teofanik. Dengan tasawuf, seorang Muslim akan berjumpa dan melihat Allah (*ma'rifatub-musyabadah*). Sebaliknya, orang Islam yang tak belajar ilmu tasawuf dikhawatirkan, menurut al-Ghazali, jika kelak ia meninggal dunia, maka ia akan meninggal dunia dengan ujung hayat yang buruk (*su'u al-kebatimah*).⁶⁵

Dua penjelasan di atas menerangkan bahwa para anggota Jaringan Islam Liberal tetap memiliki dimensi sufistik dalam kehidupannya, pandangan sufinya nanti akan diperjelas dalam uraian selanjutnya. Ulil dan Moqsih Ghazali secara tidak langsung menyatakan bahwa manusia hidup di dunia tidak bisa lepas dari tujuan terakhirnya, yakni kembali kepada Tuhan.

⁶³Ibid, xv-xvi.

⁶⁴Ulil Abshar-Abdalla, “Iman Berarti Memiliki Pandangan Jauh Ke Depan”, dalam <http://islamlib.com/kajian/iman-berarti-memiliki-pandangan-jauh-ke-depan/> diakses pada 15 Februari 2016, pukul 09.00 wib.

⁶⁵Abdul Moqsih Ghazali, “Relevansi Tasawuf al-Ghazali”, dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/relevansi-tasawuf-al-ghazali/> diakses pada 16 Februari 2016, pukul 11.00 wib.

Dengan demikian para anggota Jaringan Islam Liberal selain keras mewacanakan pemikiran-pemikiran rasional, seakan-akan hal-hal esoteris sama sekali tidak dipedulikan, namun sebenarnya mereka juga memiliki jalan untuk *taqarrub* kepada Tuhannya.

Penjelasan Ulil demikian bahwa ia menjalani kehidupan sufi-nya serta kehidupan sewajarnya sebagai seorang Muslim-liberal.

Oleh karena itu, sembahyang buat saya memiliki kedudukan yang penting dalam ke-Islaman yang saya pahami. Sembahyang di sini saya mengerti dalam dua makna sekaligus, yaitu sembahyang secara teknis yang sering disebut salat dengan tata-cara yang sudah ditetapkan dalam Islam, maupun sembahyang dalam pengertian berdoa dan meditasi secara umum. Saya melakukan dua hal itu sekaligus.⁶⁶

Dalam hal ini Ulil Abshar-Abdalla memberikan bantahan yang selama ini disodorkan kepada partisipan Jaringan Islam Liberal, bahwa Muslim liberal tidak menjalankan ritual-ritual peribadatan. Bahwasanya Ulil menjelaskan pandangannya tentang shalat yang berbeda dari pandangan umumnya. Berikut ungkapannya:

Sangkaan bahwa seorang Muslim liberal tidak melaksanakan ritual Islam, sama sekali keliru. Saya tetap menjalankan semua ritual Islam, sebagaimana umat Islam yang lain. Bukan hanya itu. Karena saya tumbuh dalam keluarga NU, saya masih melaksanakan “ritual kultural” khas NU: tahlil, ziarah kubur, barzanji, dsb. Saya menikmatinya sebagai bagian dari identitas kultural saya. Bagi saya, salah satu esensi agama adalah berdoa. Salat, secara harfiah, adalah berdoa. Dalam ritual inilah, hubungan personal antara Tuhan dan manusia berlangsung secara intim dan hangat. Ibadah doa ada dalam semua agama, meskipun disebut dengan istilah yang berbeda-beda. Inilah tindakan yang paling sederhana, tapi sekaligus paling mendasar dalam beragama.⁶⁷

Lebih tegas Luthfi Assyaukanie menyebutkan, bahwa shalat bukan urusan fikih semata, ia juga lebih dekat dengan urusan tasawuf yang lebih menekankan dimensi spiritual atau dimensi esoteris manusia. Menurutnya shalat adalah media dalam menggapai Tuhan, shalat menjadi mediator manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Menurutnya seorang sufi adalah mereka yang paling mengerti makna dan fungsi shalat. Makna seorang sufi menurut Luthfi Assyaukanie adalah para “filosof”, menurutnya mereka adalah sufi yang benar-benar serius mencari kebenaran. Berikut penjelasannya:

Yang saya maksud dengan sufi adalah para “faylusuf” yang betul-betul serius mencari kebenaran. Orang-orang seperti Ibn Arabi, Jalaludin Rumi, al-Suhrawardi, Mulla Sadra, dan Muhammad Iqbal, adalah para sufi sejati. Bagi Iqbal, shalat pada dasarnya merupakan “alat bantu” (agency) bagi manusia untuk merefleksikan kesadarannya akan keberadaan Tuhan. Sebagai sebuah alat bantu, shalat memiliki keterbatasan-keterbatasan. Setiap orang, kata Iqbal, mendapatkan efek kesadaran yang berbeda-beda dari shalat yang dijalankannya. Yang paling bagus adalah orang yang mampu menciptakan alat bantu itu pada dirinya sendiri, sehingga ia selalu berada pada ruang kesadaran dimana Tuhan tak perlu lagi dipancing untuk selalu hadir.⁶⁸

Dari ungkapan Luthfi di atas, perjalanan sufi bisa diraih dalam ragam pilihan. Sebagaimana penjelasannya bahwa shalat adalah “alat bantu” untuk mendekat kepada Tuhan, dan manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan alat bantu itu sendiri. Dengan demikian para tokoh Jaringan Islam Liberal memiliki pandangan sendiri mengenai perjalanan sufi, bisa jadi “Islam Liberal” merupakan jalan atau tarekat yang menjadi alat bantu mereka untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

⁶⁶Ulil Abshar-Abdalla, “Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal”, dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-Muslim-dengan-perspektif-liberal/> diakses pada 11 Januari 2016, pukul 14.30 wib.

⁶⁷Ulil Abshar-Abdalla, “Pandangan Saya Tentang Shalat”, dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/pandangan-saya-tentang-salat/> diakses pada 16 Februari 2016, pukul 11.00 wib.

⁶⁸Luthfi Assyaukanie, “Shalat”, dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/shalat/> diakses pada 16 Februari 2016, pukul 11.00 wib.

Umumnya seorang yang memasuki jalan sufi harus melalui beragam tahap seperti dimulai dari *syari'at*, kemudian *t}ariqat*, masuk ke tahap *h}aqiqat*, dan mencapai kesempurnaan hingga maqam *ma'rifat*. Bahkan derajat seorang sufi juga bertingkat-tingkat seperti *ikhlas, sabar, zuhud, raja'*, dan *khouf*. Namun Jaringan Islam Liberal tidak tampak merespon studi tasawuf demikian, apalagi perlunya pembaiatan dan sejenisnya. Hal ini didasarkan bahwa manusia memiliki kesadaran spiritual untuk mendekat kepada Tuhannya, untuk mencapai semua itu setiap orang memiliki kemampuannya sendiri-sendiri dan jalannya sendiri.

Ulil Abshar-Abdalla sangat bersyukur atas jalan yang ia pilih. Menurutnya jalan ini telah memahamkan dia apa itu Islam sebenarnya, yakni "Islam Liberal". Berikut penuturannya:

Islam telah memberikan kepadaku sebuah orientasi, kompas, arah. Terima kasih, Tuhan. Dan lebih-lebih lagi aku berterima kasih karena engkau menuntunku kepada satu corak Islam yang aku yakin engkau menyukainya, meridainya. Aku menyebutnya – engkau pasti tahu – *Islam Liberal*. Bertahun-tahun aku bergulat, jatuh bangun, membaca, mempelajari, merenung, memikirkan, untuk sampai kepada jalan yang aku anggap terbaik ini.

Ya, aku bersyukur kepadamu, sebab engkau tidak sekedar memberikan kepadaku iman dan Islam, lalu titik. Engkau memberikan kepadaku satu varietas Islam yang sangat istimewa dan unggul – *Islam Liberal*.⁶⁹

Pertanyaannya, bagaimana "Islam Liberal" dipahami sebagai jalan terbaik oleh Ulil? Berikut penjelasannya:

Dengan Islam yang seperti ini, Tuhan aku terhindar dari sikap fanatik, menutup diri, menyesatkan orang lain, mengkafirkan mereka yang berbeda, mencela kepercayaan agama lain sebagai "kafir", dan sebagainya. Aku dulu pernah mengalami fase hidup seperti itu. Engkau pasti tahu. Tapi aku tidak berhenti. Aku terus mencari. Membaca terus. Berpikir terus. Merenung terus.

Hingga (*dan, sungguh, aku nyaris meneteskan air mata, Tuhan!*) engkau menuntunku ke sebuah samudera pengertian yang luas. Samudera itu aku beri nama Islam Liberal. Yaitu pengertian Islam yang membebaskan aku dari kesempitan pengertian yang pernah aku alami sebelumnya. Samudera ini luas sekali. Aku sendiri belum tahu batas-batasnya. Tetapi aku merasa tenang, gembira, dan suka cita berenang-renang di sana. Sekali lagi Tuhan, betapa engkau baik sekali mengizinkan aku sampai ke samudera itu.

Tuhan, aku sulit menggambarkan keindahan samudera itu. Nama yang tadi aku pakai untuk menamainya, hanya sekedar label saja. Islam Liberal. Ya, aku tahu, nama itu telah menimbulkan banyak orang kaget, terjungkal dari kursi, dan marah. Aku dulu juga pernah begitu – suka kaget karena sebuah nama. Tapi, setelah sampai di samudera ini, aku menjadi tahu, betapa nama tak ada artinya. Aku butuh nama. Tetapi nama hanyalah penanda saja.

Di samudera ini, aku menjadi tahu, bahwa jalan menuju engkau tidaklah satu. Engkau memberiku jalan Islam. Tetapi engkau member sahabat-sahabatku yang beda agama jalan yang lain: Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Taoisme, Sikh, Jainisme, dan jalan-jalan lain yang tak terhitung jumlahnya. Semuanya, hanyalah jalan-jalan menjumu. Engkau tak otoriter. Engkau membuka kemungkinan orang-orang mencapaimu dengan banyak cara.

Ya, di samudera ini aku jadi paham, jalan menuju engkau tidaklah satu. Tetapi banyak. Dan jalan hanyalah jalan. Sebagaimana nama hanyalah nama. Nama tanpa benda yang dinamai, akan menjadi semacam roh yang gentayangan, tanpa tempat bertambat. Begitu juga jalan menuju engkau. Ia hanyalah jalan saja.

Di samudera ini, engkau memberikan pengertian bahwa yang penting bukan di jalan mana kita berada. Yang penting ialah seberapa sungguh-sungguh, jujur, tulus, dan "*committed*"

⁶⁹Ulil Abshar-Abdalla, "Aku Bersyukur", dalam <http://islamlib.com/gagasan/pergulataniman/aku-bersyukur/> diakses pada 17 Februari 2016, pukul 09.30 wib.

kita berada di jalan tu dan menjalaninya. Jika kita sungguh-sungguh dengan jalan itu, siapapun akan sampai kepadamu.⁷⁰

Selama ini tasawuf atau jalan sufi dikenalkan dengan derajat *syari'at*, *t}ariqat*, *h}aqiqat*, dan *ma'rifat*, juga maqam-maqam seperti *ikhlas*, *sabar*, *kehouf*, dan *zuhud*. Semua jalan itu bisa mengantarkan seseorang lebih dekat dengan Tuhan hanya jika dijalani dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana gagasan Jaringan Islam Liberal bahwa jalan apapun itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan sampai kepada Tuhan. Dari keterangan ini Jaringan Islam memberikan perspektif bahwa tasawuf tidak hanya identik dengan apa yang telah mapan dirumuskan para ulama sufi terdahulu, namun sufi bisa dicapai dalam ragam jalan, karena Tuhan tidak melihat lewat jalur mana ia lewat, menaiki kendaraan apa agar ia sampai, atau secepat apa ia akan sampai, namun nilai yang dilihat adalah niat, kesungguhan, keseriusan dan komitmen seseorang untuk mencapai Tuhan, dan Tuhan pasti tahu siapa yang benar-benar serius serta sungguh-sungguh mendekat kepada-Nya.

Seputar Filsafat

Wacana pemikiran Jaringan Islam Liberal dalam menyederhanakan kajian filsafat Islam klasik juga menuai pelbagai kritik, hal ini karena pemikiran Islam Liberal berjuduh tema-tema sekularisme, liberalisme, dan pluralisme yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai produk Barat atau asing. Tanpa melihat semua persoalan itu Jaringan Islam Liberal telah memperkaya kajian filsafat Islam dengan tema-tema kekinian-kontemporer. Lebih dari itu Jaringan Islam Liberal, bersama Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Abdul Moqsih Ghazali dan rekan-rekannya telah menghadirkan argumentasi keIslaman yang rasional-dialektis. Jaringan Islam Liberal merupakan kelompok yang mengusung pembaharuan dengan menjadikan tema-tema kekinian sebagai studi keIslaman. Konsekuensi dari pemahaman ini Jaringan Islam Liberal melakukan penafsiran ulang terhadap khazanah ilmu-ilmu keIslaman, seperti pemahaman seputar tafsir al-Qur'an, kalam, fikih, dan juga tasawuf.

Selain itu, Ulil Abshar-Abdalla berupaya melahirkan landasan epistemologis nalar pemikiran Islam yang khas, seperti yang ia contohkan seperti di Indonesia. Menurutnya arah pemikiran Islam Indonesia dipahami secara umum hanya sekedar membahasakan ulang gagasan Hasan Hanafi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya dengan tidak melampaui keduanya dalam melihat konteks setempat (keIndonesiaan). Menurutnya, hal penting yang harus ditempuh oleh pemikir Islam Indonesia adalah menggali dasar-dasar tradisi Islam klasik, kemudian menafsirkan dan merumuskan sendiri tradisi keilmuan-keIslaman sendiri yang senafas dengan situasi-kondisi keragaman masyarakat Indonesia.⁷¹ Dari penjelasan ini Ulil Abshar-Abdalla berusaha menepis pemahaman bahwa penafsiran Islam itu terbatas dan tunggal, Islam itu dinamis-multidimensional, ia selalu bergerak dan senantiasa ditafsirkan dalam setiap situasi dan keadaan. Upaya yang dilakukan Ulil demikian bersama tokoh Jaringan Islam Liberal yang lain adalah melahirkan corak pemikiran Islam yang luas dan terbuka, dialektis dan juga produktif. Sehingga studi pemikiran keIslaman dapat berkembang lebih luas dan progresif.

Jaringan Islam Liberal sebagai sebuah komunitas gerakan kolektif pembaharuan keIslaman, mengusung tema-tema kekinian dalam pemikiran Islam. Landasan epistemologisnya disandarkan kepada pemikiran yang rasional dan dialektis. Menurut para tokoh Islam Liberal, Islam adalah agama dinamis-emansipatoris. Dengan demikian penafsiran terhadap Islam seharusnya juga bersifat demikian, berdimensi kemanusiaan, kebudayaan, dan kekinian.

Melalui nalar keIslaman demikian berimplikasi pada penafsiran para tokoh Jaringan Islam Liberal, misalkan Ulil Abshar-Abdalla, memberikan pengertian bahwa nilai yang diutamakan Islam adalah keadilan. Berikut penjelasannya:

⁷⁰Ulil Abshar-Abdalla, "Aku Bersyukur", dalam <http://islamlib.com/gagasan/pergulataniman/aku-bersyukur/> diakses pada 17 Februari 2016, pukul 09.30 wib.

⁷¹Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, 144-148

Misi Islam yang saya anggap paling penting sekarang adalah bagaimana menegakkan keadilan di muka bumi, terutama di bidang politik dan ekonomi (tentu juga dibidang budaya), bukan menegakkan jilbab, mengurung kembali perempuan, memelihara jenggot, memendekkan ujung celana, dan tetek bengek masalah yang menurut saya amat furu'iyah. Keadilan itu tidak bisa hanya dikhotbahkan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk sistem dan aturan main, undang-undang dan sebagainya, dan diwujudkan dalam perbuatan. Jika Islam hendak diseret kepada suatu penafsiran yang justru berlawanan dengan masalah manusia itu sendiri atau malah menindas kemanusiaan itu, maka Islam yang semacam ini adalah agama fosil yang tak lagi berguna buat umat manusia. Untuk itu, mari kita cari Islam yang lebih segar, lebih cerah, lebih memenuhi maslahat manusia. Mari kita tinggalkan Islam yang beku, yang menjadi sarang dogmatisme yang menindas maslahat manusia itu sendiri.⁷²

Dari keterangan Ulil demikian dapat dipahami bahwa Jaringan Islam Liberal menginginkan pemahaman keIslaman yang cerah, segar, dan membawa kemaslahatan. Islam akan menjadi “fosil” jika penafsirannya cenderung teosentris sebagaimana khazanah pemikiran filsuf Muslim klasik. Namun dengan spirit rasional-dialektis-kontekstualis pemahaman keIslaman akan lebih “membumi” menyentuh hal-hal yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat beragama. Islam yang ramah merupakan Islam yang demokratis. Memahami Islam secara otoriter juga akan mengantarkan pada sikap yang arogan. Untuk itu Islam harus dipahami secara plural-multidisipliner, bicara soal-soal keberagaman serta kemanusiaan secara global.

Peneliti mengambil satu contoh bagaimana Jaringan Islam Liberal bicara persoalan toleransi terhadap minoritas beragama. Tema ini begitu relevan diangkat terutama dalam menjembatani hubungan Muslim mayoritas di Indonesia dengan agama minoritas. Berikut penuturan Ulil:

Masalah intoleransi terhadap kaum minoritas belum dianggap sebagai “dosa publik” yang dipandang jahat dan buruk oleh sebagian besar masyarakat kita. Bahkan ada banyak kalangan dalam masyarakat kita yang tampaknya berpandangan bahwa kelompok-kelompok yang dianggap sesat patut diperlakukan secara semena-mena, diskriminatif bahkan diusir dari bumi Indonesia. Penutupan atau perusakan masjid Ahmadiyah, misalnya, bukan dipandang sebagai masalah besar di negeri ini. Saya menduga ada jumlah yang cukup besar dalam masyarakat kita yang diam-diam beranggapan bahwa memang sudah selayaknya anggota minoritas itu dibatasi hak-haknya, ditutup rumah ibadahnya, bahkan jika perlu diusir dari Indonesia, semata-mata karena mereka memiliki keyakinan yang dianggap salah, sesat dan keliru.⁷³

Kelompok atau individu yang masih menghalalkan kekerasan kepada kaum minoritas agama lain telah salah memahami agamanya. Sebagaimana penjelasan tentang tauhid otoriter dan liberatif sebelumnya, seseorang yang mendasarkan pemahaman agamanya secara otoriter maka tindakannya arogan-totalitarianistik, ia cenderung menutup diri, merasa paling benar dan paling suka mengkafir-kafirkan orang. Namun jika pemikiran keagamaannya terbuka, ia akan menerima segala perbedaan dan keragaman sebagai identitas kehidupan masyarakat beragama kekinian.

Simpulan

Jaringan Islam Liberal merupakan gerakan yang mendasarkan wacana pemikirannya pada pembaharuan. Istilah “Liberal” sering kali menuai banyak penolakan, padahal istilah tersebut oleh para partisipan kelompok ini diasumsikan sebagai spirit “kebangkitan” Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, seperti Muhammad Arkoun,

⁷²Ulil Abshar-Abdalla, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, Harian Kompas, 2002.

⁷³Ulil Abshar-Abdalla, “Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri ini?”, <http://islamlib.com/agama/minoritas/kenapa-perjuangan-membela-hak-minoritas-susah-di-negeri-ini/> diakses pada 09 Desember 2015, pukul 22.00 wib.

Fazlur Rahman, Khaled Aboe el-Fadhl, Abdullah Ahmed al-Na'im, Nurcholis Madjid, dan Abdurrahman Wahid. Jaringan Islam Liberal bergerak secara kolektif, diantara tokoh-tokoh di dalamnya seperti Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, Abdul Moqsih Ghazali, dan Nong Darol Mahmada. Lahirnya kelompok ini merupakan wujud respon balik dari munculnya kekakuan ajaran agama yang dogmatis. Selain itu, gerakan kelompok ini begitu kritis melawan konservatisme pemahaman agama, kekerasan, dan penindasan terhadap hak-hak minoritas. Dalam mensosialisasikan wacana-wacananya Jaringan Islam Liberal melibatkan peran media, seperti media harian, radio, talk show, dan juga penerbitan buku.

Tema-tema yang diwacanakan Jaringan Islam Liberal tentang pluralisme, sekularisme, dan liberalisme merupakan rangkaian penafsiran ulang terhadap tradisi ilmu-ilmu keIslaman, dengan demikian kelompok ini turut berkontribusi dalam upaya pembaharuan dan pembacaan ulang terhadap khazanah tradisi keilmuan-keIslaman, seperti studi al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf dan filsafat. *Pertama*, Seputar al-Qur'an, Jaringan Islam Liberal meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dalam situasi dan keadaan tertentu. Untuk itu al-Qur'an bukanlah kontekstual saja pada masyarakat Arab sebagai penerima wahyu pertama, namun al-Qur'an juga harus kontekstual pada situasi dan keadaan yang baru. Jaringan Islam Liberal menegaskan bahwa al-Qur'an harus terus ditafsirkan untuk menjawab setiap perubahan dan perkembangan. Adapun tafsir yang berkembang atau pernah ditafsirkan oleh mufassir sebelumnya juga terbatas pada ruang dan waktu. Jadi, menafsirkan al-Qur'an secara berkesinambungan adalah sebuah keniscayaan.

Kedua, Seputar kalam, istilah kalam disama artikan dengan teologi ataupun tauhid. Jaringan Islam Liberal menggagas perlunya membangun konsep tauhid liberatif atau demokratis. Tauhid atau kalam liberatif melahirkan pemahaman ketuhanan yang demokratis dan humanis, konsekuensi dari pemahaman ini ialah menjadikan persepsi ketuhanan yang toleran, terbuka, dan kreatif. Berbeda dengan persepsi kalam otoriter, dimana persepsi ketuhannya cenderung totaliter, Tuhan bertindak anti-demokrasi, anti-perubahan dan kebangkitan, konsekuensi pemahaman kalam otoriter cenderung melahirkan fanatisme-sektarian, dimana lebih suka menyesatkan, membid'ahkan, dan mengkafir-kafirkan orang lain. Untuk itu, Jaringan Islam Liberal merekonstruksi ulang pemahaman tauhid atau kalam agar persepsi ketuhanannya tidak menyesatkan.

Ketiga, Seputar fikih, istilah fikih banyak dikenal luas oleh masyarakat Muslim. Namun konstruksi fikih yang saat ini berkembang berisikan ibadah-ritual semata, bukan ibadah-sosial. Jaringan Islam Liberal menggagas perlunya melahirkan ulang fikih yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim modern. Selain itu fikih cenderung dipahami sebagai final-absolut, sehingga seakan-akan pintu ijtihad telah tertutup. Namun kelompok ini menegaskan bahwa ijtihad terus terbuka, karena fikih juga hasil dari penafsiran terhadap agama. Dalam rangka kontekstualisasi dan menjawab kebutuhan masyarakat beragama, Jaringan Islam Liberal merumuskan kaidah fikih baru, *Pertama, al-Ibrab bi al-Maqasid la bi al-Faz*, *Kedua, Jawaꦗ Naskh al-Nusus bi al-Maslahah*. Kedua kaidah ini menegaskan bahwa dalam melahirkan ketentuan-ketentuan fikih yang terpenting adalah tujuan berupa kemaslahatan, seperti keadilan, keseimbangan, cinta-kasih, dan kebijaksanaan. Untuk itu, kelompok ini menggagas model fikih baru, seperti fikih minoritas, fikih pluralis, fikih lintas agama, fikih perempuan, fikih kebhinekaan, dan lain sebagainya.

Keempat, Seputar tasawuf, Jaringan Islam Liberal menegaskan bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan jalan sufinya. Jalan manapun bisa ditempuh asalkan dengan kesungguhan dan keseriusan, karena Tuhan pasti tahu siapa yang benar-benar mendekat dengan-Nya secara sungguh-sungguh. Islam Liberal oleh partisipan Jaringan Islam Liberal dipahami sebagai jalan untuk mendekat kepada Tuhan, dengan jalan ini partisipan Islam Liberal telah memahami agamanya dengan sungguh-sungguh, bertindak secara terbuka, tidak fanatik dan sektarian, tidak mengkafirkan dan menyesatkan orang lain, dan lebih toleran serta santun kepada siapapun meskipun berbeda latar belakang agama ataupun budaya.

Kelima, Seputar filsafat, era klasik filsafat Islam hanya bicara perihal ketuhanan dan ciptaannya. Masuk di era modern filsafat dipahami sebagai landasan epistemologis berpikir secara kritis dan rasional. Filsafat Islam menjadi sebuah pendekatan di mana akan mengantarkan seseorang bersikap terbuka dan toleran. Spirit ini dipahami oleh Jaringan Islam Liberal dengan membangun kaidah berpikir kritis-rasional-demokratis. Jaringan Islam Liberal kemudian memahami bahwa agama membawa misi keadilan. Sehingga secara filosofis-metodologis pemahaman ini harus “membumi”, realisasi gagasan ini tertuang dalam pembelaan Jaringan Islam Liberal kepada Ahmadiyah, misalnya dan kepada minoritas agama-agama lainnya. Dalam hal ini Jaringan Islam Liberal menghadirkan persepsi Islam yang ramah budaya, ramah keragaman, dan ramah kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2000). “Rekonstruksi Metodologi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Abou el-Fadhl, Khaled M. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- _____, (2003). *Melawan Tentara Tuban: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-Wenang dalam Islam*, terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Abshar-Abdalla, Ulil. (2002) “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, *Kompas*, 18 November.
- _____, (2005). *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar.
- Adonis, (2007). *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Koiron Nahdiyini. Vol. 1, 2,3. Yogyakarta: LkiS.
- Ahmed al-Na’im, Abdullah, (2004). *Dekonstruksi Syariat: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LkiS.
- Ali, Mukti, (1990). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Mustiry, Muhammad, (2014) *Jadal al-Ta’shil wa al-Mu’ashirah fi al-Fikr al-Islam*. Tunisia: Kareem Syarif.
- Ameer Ali, Syed, (2008). *The Spirit of Islam*, terj. Margono. Yogyakarta: Navila.
- Assyaukanie, Luthfi, (2007) *Islam Benar vs Islam Salah*. Depok: Kata Kita.
- _____, (2002). “Islam Liberal: Pandangan Partisipan”, dalam Lutfie Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal.
- _____, (1998). *Politik, HAM, dan Isu-Isu Teknologi dalam Fikih Kontemporer*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azra, Azyumardi, (2003). “Kata Pengantar”, dalam Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Grasindo.
- Badruzzaman, Abad, (2005). *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahri, Media Zaenul, (2015). *Rub Hidup dalam Jasad Kaku: Mengenang Peran Intelektual Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam Diskursus Islam Indonesia*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 2, no. 3, Januari-Juni.
- Drajat, Amroen, (2005). *Subrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*. Yogyakarta: LkiS.
- Enginer, Asghar Ali, (2007). *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LkiS.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Aqidah ila al-Tsanrah al-Muqaddimat al-Nadbariyat*. Beirut: Dar al-Tanwir li al Thiba’ah wa al-Nasyr, t.th.
- Hassan, Riffat, (1990). “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: sejajar di Hadapan Allah?”, *Jurnal Ulumul Qur’an* 1, No. 04.

- Huda, Nor, (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Moqsih Ghazali, Abdul, (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Depok: KataKita.
- Munawar-Rachman, Budhy, (2010). *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- Najib Burhani, Ahmad, (2001). *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas.
- Qodir, Zuly, (2004). *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2003). *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2012). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LkiS.
- Rofiq, Choirul, (2009) *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Wahib, Ahmad Bunyan, (2007). "Ke Arah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia: Studi Terhadap Jaringan Islam Liberal", dalam M. Abdul Karim, dkk, *Wacana Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Wijaya, Aksin, (2014). *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Internet

- Abshar-Abdalla, Ulil. "Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal", dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/> diakses pada 8 Desember 2015, pukul 13.00 wib.
- _____. "Antropomorfisme dan Teks Suci", <http://islamlib.com/kajian/quran/antropomorfisme-dan-teks-suci/> diakses pada 02 Desember 2015, 10.30 wib.
- _____. "al-Qur'an Sebagai Wahyu dan Data Sejarah", <http://islamlib.com/kajian/quran/alquran-sebagai-wahyu-dan-data-sejarah/> diakses pada 02 Desember 2015, pukul 11.00 wib.
- _____. "Dua Model Tauhid: Tauhid Otoriter dan Liberatif", dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/dua-model-tauhid-otoriter-dan-liberatif/> diakses pada 12 Januari 2016, pukul 10.10 wib.
- _____. "Pandangan Saya Tentang Shalat", dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/pandangan-saya-tentang-salat/> diakses pada 16 Pebruari 2016, pukul 11.00 wib.
- _____. "Aku Bersyukur", dalam <http://islamlib.com/gagasan/pegulataniman/aku-bersyukur/> diakses pada 17 Pebruari 2016, pukul 09.30 wib.
- _____. "Aku Bersyukur", dalam <http://islamlib.com/gagasan/pegulataniman/aku-bersyukur/> diakses pada 17 Pebruari 2016, pukul 09.30 wib.
- _____. "Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri ini", <http://islamlib.com/agama/minoritas/kenapa-perjuangan-membela-hak-minoritas-susah-di-negeri-ini/> diakses pada 09 Desember 2015, pukul 22.00 wib.
- _____. "Tuhan Kebaikan Tuhan Kejahatan", dalam <http://islamlib.com/kajian/teologi/tuhan-kebaikan-tuhan-kejahatan/> diakses pada 22 Pebruari 2016, pukul 15.30 wib.

- _____. “Iman Berarti Memiliki Pandangan Jauh Ke Depan”, dalam <http://islamlib.com/kajian/iman-berarti-memiliki-pandangan-jauh-ke-depan/> diakses pada 15 Pebruari 2016, pukul 09.00 wib.
- _____. “Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal”, dalam <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-Muslim-dengan-perspektif-liberal/> diakses pada 11 Januari 2016, pukul 14.30 wib.
- Luthfi Assyaukanie, “Yang Waras dan Yang Konyol Seputar Regulasi Minuman Keras”, dalam <http://www.quireta.com/post/yang-waras-dan-yang-konyol-seputar-regulasi-minuman-keras> diakses pada tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.30 wib.
- _____. “Shalat”, dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/shalat/> diakses pada 16 Pebruari 2016, pukul 11.00 wib.
- Mallarangeng, Rizal. “Negara Demokratis Butuh Teologi Demokratis”, dalam Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, hlm. 115.
- Moqsith Ghazali, Abdul. “Meneladani Kesantunan Tuhan”, dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/meneladani-kesantunan-tuhan/> diakses pada 22 Pebruari 2016, pukul 15.30 wib.
- _____. “Kritik Atas Fikih Perkawinan”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/kritik-atas-fikih-perkawinan/> diakses pada 16 Januari 2016, pada pukul 19.38 wib.
- _____. “Membangun Ushul Fikih Alternatif”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/membangun-ushul-fikih-alternatif/> diakses pada 21 Januari 2016, pukul 09.20 wib.
- _____. “Relevansi Tasawuf al-Ghazali”, dalam <http://islamlib.com/kajian/sufisme/relevansi-tasawuf-al-ghazali/> diakses pada 16 Pebruari 2016, pukul 11.00 wib.

